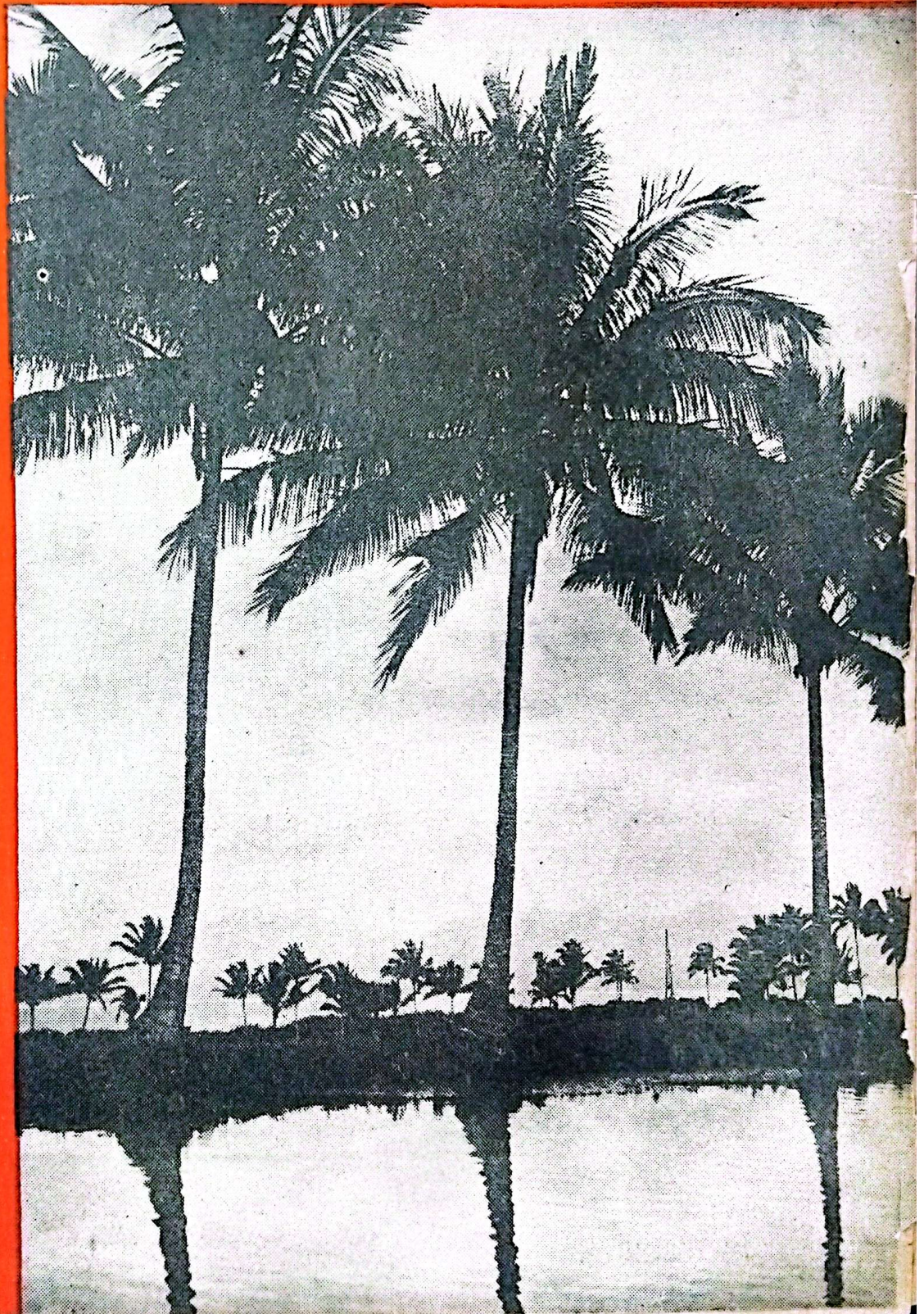


Api Kartini



No. 11-12 Th. II

Nov.—Des. 1960

Penerbit :
Jajasan Melati
Matraman Raya 51 Djakarta

Terbit sebulan sekali

Api Kartini

Redaksi :

Maasje Siwi, S. Asjah, Darmini,
Parjani Pradono

Penanggungjawab :

Maasje Siwi

Pembantu :

S.K. Trimurti, Ruklah Kertapati,
Sugarti Siswadi, Mr. Trees Sunito,
Sulami, Rukmi B. Resobowo, Siti
Suretih, Sullistyowarni, Sutarni,
Sudjinah, Sartini

Ilustrator :

W. Nirahuwa

Alamat Redaksi :

Matraman Raya 51, Djakarta
Telp. : Djtn. 753

Alamat Administrasi :

Kramat V/7 Djakarta
Telp. : No. 4430

Uang Langganan :

setahun Rp. 48.—
enam bulan „ 25.—
tiga bulan „ 13.—
etjeran per ex. „ 5.—

Api Kartini menerima karangan dari luar, dari siapa sadja jang menaruh minat. Karangan harus ditiik diatas kertas jang tidak timbalbalik, karangan jang tidak dimuat dapat d'kirim kembali apabila disertai dengan perangko.

*

Tarif iklan :

1 pagina Rp. 600.—
½ pagina „ 400.—
¼ pagina „ 250.—
⅙ pagina „ 150.—

Kontrak :

6 X muat, rabat 10%

I S I

	Hal.
Surat dari redaksi	1
Djangan biarkan awan membunuh kemanusiaan	2
MPRS dengan karja ² nja	3
Pertjikan Api Kartini	5
Taman Pendidikan Anak ²	6
GWDS 15 tahun	7
Dakwaan	8
Dewi Sartika	9
Hari Ibu	11
Kita perkenalkan seorang ibu, pedjuang dan seniwati	12
Jozef Pacholczyk memperkenalkan karja ² Chopin	14
Hormat bagi Ibunda	15
Kepada Pahlawan	16
Tak suka makan	17
Sarinah dari abad ke abad	18
Persahabatan jang semakin kokoh	20
Masak-masakan	22
Sekilas adat-istiadat dan nasib kaum wanita Bali.....	23
Presiden memberikan komando pada Hari Ibu ...	25
1960 Tahun Kebangkitan Afrika	26
Sidang Madjelis Umum PBB jang ke-15 Berita sana sini	27
Penjakit tjatjing	28
Arena Remadja	29
Rok dalam	30
Dewi Sri	32
Pahlawan dilereng gunung Ungaran	33
Djawaban redaksi	36

Keterangan gambar kulit muka :

Pemandangan disekitar da nau Tondano diwaktu sore di
Minahasa.

SURAT DARI REDAKSI

Pembantu yang budiman

Kali ini Api-Kartini terbit rangkap, yaitu bulan November dan Desember. Dua nomor rangkap ini adalah nomor yang penghabisan untuk tahun 1960, kemudian kita bersama akan memasuki tahun baru, tahun tahun 1961.

Sebagaimana tahun yang lalu, tahun tak kalah banyak dan pentingnya peristiwa yang dialami. Peristiwa penting tahun yang lalu adalah lahirnya Manifesto Politik, amanat PJM Presiden. Kemudian tahun 1960 ini kita mengalami peristiwa yang maka penting lagi, yaitu amanat PJM Presiden Sukarno pada peringatan ke-15 Revolusi 45, yang dengan populer telah disebut "DAREK". Atas landasan peristiwa penting itu sampailah kita kepada hasil sidang Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara di Bandung. Suatu klimaks telah terdapat. Kita selangkah yang pernah menjadi pusat perhatian Rakyat Sedunia. Yaitu Konferensi Negara Asia-Afrika melahirkan sepuluh prinsip mengenai hutang persahabatan perdamaian, pengembangan ekonomi dan kebudayaan, antara Bandung menggemakan di seluruh dunia. Kemudian kini, secara Bandung kembali menggemakan di tempat yang sama. Bandung telah melahirkan keputusan penting sebagai hasil dari sidang MPRS selama 27 hari. Keputusan penting MPRS mengenai Manifesto Politik dan Djaruk sebagai dasar melangkah seluruh sektor kehidupan adalah merupakan pegangan dasar yang harus dilaksanakan tanpa syarat apapun.

Sebagaimana tertera dalam ketiga sambutan dari berbagai golongan, nasionalis, agama, komunis, angkatan bersenjata, pemuda, tani, wanita, kebudayaan, wartawan dll, adalah merupakan kesatuan yang bulat dari semua unsur kekuatan masyarakat yang ada di tanah-air kita ini. Oleh karena itu, adalah wajar jika Pakjag menggunakan kepada wakil-wakilnya untuk tetap setia mendjalankan tugasnya, melaksanakan amanat pemerintahan Rakyat, dan sungguh bekerja baik untuk melaksanakan semua keputusan MPRS yang sesuai dengan program Kabinet Kerja, sandang-pangan, keamanan, perdamaian dan melandjutkan perjuangan anti imperialis.

Kita kaum wanita yang menubung Kartipol, dan Djaruk mempunyai kewajiban yang besar untuk melaksanakan keputusan MPRS sebagaimana telah tertera dalam ketetapan I dan II, yang seluruh pokok telah menerima dasar pola pembangunan semesta berorientasi, yang telah dijabar oleh DEPERNAS. Salah satu tiang utama dapat dikembangkan bahwa, tidak akan ada seorang ibupun yang akan menolak rencana pola pembangunan yang bertitik untuk meningkatkan kesediaan Rakyat Rakyat yang merata keseluruhannya. Bahkan telah diperintah oleh DEPERNAS bahwa pembangunan lain yang diperlukan oleh Rakyat pedesaan. Melaksanakan landreform sebagai basis pembangunan semesta dan merupakan bagian mutlak dari revolusi. Melaksanakan pembangunan tata-pedesaan yang demokratis, meningkatkan produksi bahan keperluan hidup sehari-hari, mengatur distribusi agar tepat sampai di tangan Rakyat. Tetapi, merata, murah dan baik. Semua ini adalah impian setiap kaum ibu, dan seluruh Rakyat. Kita kaum wanita mempunyai hak yang baik yang telah ditetapkan dalam dasar pola pembangunan ini dapat berhasil dan berwujud lanjut, dilika benar kita Barisan dan Negara Indonesia ini dapat memajukan seluruhnya sumber kekayaan dalam sebagai tersebut dalam pasal 33 UUD 45.

Dika semua ini kita hubungkan dengan sejarah gerakan kaum wanita, yang tahun tanggal 22 Desember diperingati oleh seluruh kaum wanita Indonesia, maka tugas kaum wanita semakin jelas gantinya, karena dalam perjuangannya, maka rang ini kaum wanita telah mempunyai program kongkrit yang harus diperjuangkannya terus. Oleh karena itu menjadi kewajiban bagi setiap kaum wanita di dalam memperingati Hari Ibu yang mempunyai tradisi persatuan dan persahabatan nasional ini dapat lebih meneliti lagi soal-soal baru yang penting yang harus diperjuangkannya lebih lanjut. Sebagaimana permasalahannya telah diputuskan oleh MPRS. Kita akan maju terus hingga titik tercapai.



Nazim Hikmet

*djangan biarkan awan membunuh
kemanusiaan*

*Itulah ibu jang melahirkan kita sebagai djantan
Tjahaja mentari jang bersinar, dikaruniai me-
lingkar keatas
Bukan inikah ibumu jang memberikan kau hidup?
Tuan, sajanglah setiap ibu —
Djangan biarkan awan membunuh kemanusiaan.*

*Seorang pemuda tjilik berlari dan meluntjur ke-
gembiraan
Lajang-lajangnja menari diatas pohon meninggi
Tidakkah tuan djuga, menari dan berlari demikian?
Tuan, sajanglah pada setiap anak-anak ketjil —
Djanganlah biarkan awan menghukum kematian
atasnja.*

*Pengantin baru menjisir rambut didepan katja,
Dia lagi menunggu seseorang tiba,
Sekali kelak tak seorangkah jang menunggumu,
tuan?
Tuan, kasihilah setiap pengantin jang menunggu —
Djangan biarkan awan membunuh kemanusiaan.*

*Dihari tua manusia tak akan berpikir
Tentang sesuatu, tetapi kenangan hidup jang penuh
ria,
karenanja, kasihanilah kini pada siapapun jang tua,
Tuan, sajangilah, dirimu jang djuga kan tua —
Djangan biarkan awan menghukum kematian
atasnja*

Dari Penjair dan Perdamaian
(Terdjemahan : Ris.)

MPRS

dengan Karja-karjanja

Oleh : Santini Kapti

BANDUNG sekali lagi menjadi tempat bersedjarah. Dengan gedungnja gedung Merdeka atau jang dahulu terkenal Gedung Asia Afrika ditempat inilah MPRS maupun Depernas menjelesaikan karjanja dalam ketjepatan waktu jang sangat mengagumkan.

Anggota MPRS seluruhnja berdjumlah 610, dari djumlah sekian ratus itu terdapatlah 40 anggota wanita.

Apabila kita duduk diatas balkon gedung MPRS, tempat dimana publik dan para undangan dipersilahkan mengambil tempatnja masing2, maka tampaklah dari atas betapa megahnja sidang MPRS ini, dimana lebih dari 500 wakil2 Rakjat jang mewakili berbagai daerah, aliran serta golongan karjanja mereka sedang bermusjawarah.

Ruang sidang terbelah dua, diantara ruang pemisah itu terdapat dua podium saling berhadapan, jang satu podium Pimpinan jaitu tempat duduk Pimpinan 5 serangkai Pedjabat dan Wakil2 Ketua MPRS, diseborang lain podium tempat Presiden duduk dan menjampaikan pidato2nja. Agak berbeda dengan pemandangan digedung DPRGR, anggota2 wanita tidak duduk bertebaran di-tempat2 jang dipilihnja, karena di MPRS para anggota wanita duduknja diatur dalam satu deretan medja dan semuanja berada di-depan, sehingga siapa jang membolos mendjadi mudah kelihatan. Karena memang semua anggota harus mentaati ketentuan duduk menurut nama2 jang

sudah ditentukan. Duduknja pun diatur ber-selangseling, jang satu Muslimat NU, disebelahnja Wanita Demokrat, sebelah lain Gerwani atau tokoh2 buruh/tari wanita. Rupanja Panitia ini mendapat ilham dari pengalaman Depernas, karena di Depernas suatu kali pernah mendapat tegoran dari Presiden mengapa wanita2 ditempatkan dibelakang.

Pada hari pertama sidang dibuka seorang anggota pria membisikkan..... „bukankah emansipasi wanita Indonesia sudah tjukup dewasa? Anggota wanita lain mendjawab..... „namun ini namanja kepribadian. Perpaduan antara dajadjuang dengan mengatur rasa keindahan.....”

Demikianlah kiranja MPRS sudah mewakili 2 unsur dalam menggambarkan kemadjuan wanita Indonesia.

Dari djumlah 40 anggota jang tampak hadir kira2 38, pada umumnja sesuai dengan ketentuan tata tertib anggota2 wanita tapun semuanja mengambil bagian dalam komisi2.

Jang terbesar mendapat perhatian dari kalangan wanita ialah komisi Kesedjahteraan jang dipimpin oleh Bung Njono. Karena dalam komisi ini duduk 13 orang anggota wanita.

Komisi A Mental Rochani dan Pendidikan djuga banjak wanita ambil bagian. Begitu pula di Komisi Produksi, Distribusi dan Komisi Pemerintahan/Keamanan/Pertahanan.

Jang samasekali tidak ada wanitanya hanjalah Komisi Manipol. Mungkin karena dipan-

dang sangat abstraknja masalah ini, atau pula karena Manipol dianggap sudah banjak diikuti sedjak lama sebelum MPRS ber-sidang. Namun tidak ada seorang anggotapun jang berdiri diluar Komisi.

Sidang MPRS seperti kita ketahui membahas 17 djilid buku Pola Pembangunan Hasil Karja Depernas, disamping tugasnja jang khusus sebagai badan tertinggi jang harus menentukan garis2 besar haluan Negara.

Buku2 ini semua dimiliki oleh para anggota, tetapi sesuai dengan permintaan Presiden, MPRS hanja diminta mengesahkan garis2 besarnya sadja. Apabila kita ikuti dari dekat, banjaklah kesimpulan dan sistim bekerdja jang sangat baik untuk ditjontoh.

Bahwa sifat demokratis itu tidak selalu ditentukan oleh tjara mengambil keputusan jang hakekatnja memperkosa suara minoritet dan bahwa perdebatan ber-tele2 bisa diganti dengan sistim musjawarah dan saling mengerti. Sistim persidangan ini umumnja kita djumpai dalam sidang2 internasional seperti Kongres Wanita Sedunia, dsb.nja..... dsb.nja.

Segera setelah disahkan tata tertib dan atjara disusun oleh Pimpinan, maka Komisi2 terus memulai kerdjanja. Didalam rapat Komisi ini berdebat para wakil2 Rakjat tsb. Ada djuga Komisi jang mengambil beleid meletakkan tema perdebatan itu didalam sidang2 sub Komisi. Hal ini tentunja mengingat besarnya djumlah anggota Komisi. Di

Komisi A misalnja terdengar suara wanita jang mengusulkan agar dalam djangka waktu 8 tahun ini di-desa² dibangun sedikitnja sekian sekolahan dan butahuruf hendaknja sudah lenjap dalam waktu jang ditentukan, sebab dengan demikian wanita akan mendapat keringanan dalam bebannja. Ada lagi di Komisi Kesedjahteraan seorang wanita tak ketinggalan mengusulkan dalam membangunkan perumahan Rakjat dianganlah perhatian hanja ditudjukan untuk memperlengkapi perumahan itu dengan gas dan listrik sadja. Sebab djika betul² perumahan Rakjat terbanjak ini akan mendapat perhatian hendaknja minjak tanah, sebagai bahan baku untuk lampu teplok djanganlah dilupakan! Demikian suara wanita!

Tapi kiranja suara wanita ini djuga besar artinja sebagai sumbangan untuk penjiempurnaan rentjana pembangunan. Sebab djika tidak wanita sendiri jang memperdjuangkan sedang mungkin kurang dianggap penting. Begitu pula di distribusi. Jang mendjadi sasaran adalah penjaluran bahan sandangpangan, antri bahan sandangpangan, jang sampai mengakibatkan anak² ketjil turut terdesak². banjak diutjapkan oleh pemitjara². Dan bagaimana sunaja harga barang sandangpangan mendjadi serendah mungkin sesuai dengan kemampuan membeli Rakjat, diangan seperti sekarang makin ditertibkan makin giat kaum spekulasi bermain.

Begitulah sidang² Komisi/sub Komisi diadakan pada siang dan malam hari.

Jang lebih banjak menghada-pi pekerdjaan berat pada perumusan² adalah Pimpinan MPRS sendiri. Disini ternjata bahwa pimpinan betul² mempunjai tanggungjawab jang berat. Memang se-gala²nja dipersiapkan dengan baik dan berbeda dengan suasana² liberal dalam Konstituante jang lalu.

Dalam pandangan umum ber-bitjara kira² 50 anggota. Dari djumlah tersebut berbitjara pu-

la 6 wanita. Setiap pemitjara diberi waktu sepuluh menit, djika sampai melampaui waktu. Ketua tjepat² menekan knopnja dan lampu merah menjala didepan pemitjara. Disinilah matjam² gaja kita tangkap dari suara² pemitjara. Seniman², menjadjikan uraiannja dalam gaja prosanja, wanita² ada jang berlanggam dengan pantun² daerahnja, prijapun tak kalah membawakan sjair² antara lain sjair Maluku. Tokoh² prija jang berbitjara dengan agitasi² pun mendapat sambutan namun pada umumnja para pemitjara membawakan garis amanat penderitaan Rakjat. Djika dinilai tidak seorangpun jang dengan sengadja menjebarkan perpe-tjahan. Sebab bukannya MPRS sudah menerima Amanat Presiden, bahwa MPRS adalah alat revolusi.

Keputusan MPRS No. I memuat pengesahan Manipol RI dan perperintjiannja sebagai garis² besar daripada haluan negara. Keputusan² MPRS No. II memuat pengesahan garis² besar pola Pembangunan tahapan pertama hasil karja Depernas. Dalam keputusan ini terdiri atas prinsip umum jang tertjantum dalam mantel formulering, lampiran A jang berisi amandemen² dan lampiran B berisi saran² jang harus diperhatikan oleh para pelaksana pembantu² Presiden dan lampiran C harapan² untuk diperhatikan dalam pelaksanaan nanti. MPRS memberi kuasa penuh kepada mandataris jaitu Presiden dalam melaksanakan keputusan² MPRS No. I dan II.

Isi garis² besar pola jang ter-muat dalam buku ke I djilid 3 jang penting untuk diketahui oleh wanita jaitu bahwa pola tahapan pertama ini memuat rentjana² dibidang sandangpangan. Setiap orang akan ditjukupi kebutuhannja untuk membeli beras sebanjak 115 kg setahun. Tekstil untuk tiap orang setahun. Dengan ditjukupinja kebutuhan minimum akan beras dan kain dalam negeri, ini berarti devisa bisa dihemat dan tidak perlu diantrikan lagi. Di-

desa akan dibangun 1 Bank desa dan satu sekolah sedikitnja dan 2—5 poliklinik tiap Ketjamatan. Sedangkan pola ini dalam djangka waktu tahapan pertama akan membuka lapangan kerdja jang berarti memberikan kesempatan bekerdja bagi tenaga² baru setjara massal jaitu 1 djuta di-kalangan pertanian dan 5 djuta orang disektor industri. Berapa prosenkah kiranja tenaga wanita akan diikuti sertakan baik sebagai tenaga skill maupun tenaga massal tergantung kesanggupan wanita sendiri.



I Djanuari 1961 Ajunan tjangkul per-tama di Gedung Proklamasi

Sebagaimana keterangan Presiden pada Hari Ibu 22 Desember 1960, besuk pada tgl. 1 Djanuari 1961 ajunan tjangkul pertama akan dilakukakan di-gedung Proklamasi Pegangsaan Timur 56 dimulai djam 10 pagi ja'ah sebagai tanda dimulainja pelaksanaan pembangunan nasional semesta. Disamping Pre-siden akan diikuti oleh 17 orang jalah wakij² dari golongan karja dan Nasakom. Dalam upatjara tsb. akan diundang pula para pedjabat Pemerintah (Menteri²), korps diplomatik anggota² MPRS dan DPRGR, DPA, Depernas. Bapekan, Pe-ngurus Besar Front Nasional, golongan² politik, golongan karja, DPRD GR Djakarta Ra-ya, pimpinan organisasi² dll. jang berdjumjah kira² 1.500 orang. Disamping itu diundang massa sedjum'ah 5.000 orang jang akan hadir disekitar tem-pat pentjangkulan, pintu ger-bang gedung Proklamasi akan dipagari oleh barisan Bhineka Tunggal Ika.

Selanjutnja tgl. 1 Djanuari telah ditetapkan sebagai hari besar jaitu hari pembangunan jang setiap tahun akan diper-ingati.

Pendapat Kartini tentang „IBU”

Bertepatan dengan peringatan Hari Ibu, tanggal 22 Desember 1960, maka redaksi memandang perlu mengutip tulisan Ibu Kartini tentang „IBU”, yang dimuat dalam suratnja kepada Tuan dan Njonja Anton, tertanggal 4 Oktober 1902 sbb.:

„Alangkah berbahagianja laki², bila perempuannja bukan sadja mendjadi pengurus rumah tangganja, ibu anak²nja sadja, melainkan djuga djadi sahabatnja, jang menaruh minat akan pekerdjaannja, turut merasakan pekerdjaannja itu. Hal jang sedemikian itu tentunja berharga benar bagi kaum laki², jaitu bila dia bukan orang jang pitjik pemanjangannja dan angkuh

„Kami disini meminta, ja memohonkan, meminta dengan sangatnja supaja diusahakan pengadjaran dan pendidikan anak² perempuan, bukanlah se-kali² karena kami hendak mendjadikan anak² perempuan itu saingan orang laki² dalam perdjuaan hidup ini, melainkan karena kami, — oleh sebab sangat yakin akan besar pengaruh jang mungkin datang dari kaum perempuan — hendak mendjadikan perempuan itu lebih tjakap melakukan kewadjabannja, kewadjaban jang diserahkan oleh Alam sendiri kedalam tangannja; mendjadi ibu — pendidik manusia jang pertama².

Bukankah dari perempuanlah manusia itu mula² sekali mendapat didikannja jang biasanja bukan tidak penting artinja bagi manusia selama hidupnya.

Perempuanlah jang menaburkan bibit rasa kebaktian dan kedjahatan jang per-tama² sekali dalam hati sanubari manusia; rasa kebaktian dan kedjahatan itu kebanjakannja tetaplah ada pada manusia itu selama hidupnya.

Bukan tidak ada uasannja orang mengutjapkan: „diminumnja ber-sam² air susu ibunja”.

Ibulah jang djadi pusat kehidupan rumah-tangga, dan kepada ibu itulah dipertanggung-jakan kewadjaban pendidikan anak² jang berat itu: jaitu bagian pendidikan jang membentuk budinja. Berilah anak² gadis itu pendidikan jang sempurna, djagalah supaja ia tjakap kelak memikul kewadjabannja jang berat itu.

O, tahulah kiranja sekalian ibu, apa jang sebenarnya diterimanja, bila ia dikurniai ba-

hagia perempuan jang se-besar²nja: kemewahan ibu! Ber-sama² dengan menerima anak itu diterimanjalah kewadjaban untuk membentuk masa jang akan datang. Aduhai, djelas dan teranglah kiranja tergambar dihadapan matanja, kewadjaban jang dipertanggung-jakan oleh keibuannja kepada dirinja. Dia mendapat anak itu, bukanlah untuk dirinja sendiri; anak itu wadjab dididiknya untuk keperluan keluarga besar, jang anak itu mendjadi anggotaja kelak, keluarga jang sangat besarnya itu, jang dinamai Masyarakat itu!

Karena itu kami minta pendidikan dan pengadjaran bagi anak² gadis. Kami yakin, dengan se-jakin²nja, bahwa peradaban bangsa tiada akan dapat deras madjunja, selama kaum perempuan didjauhkan daripada usaha memadjukan bangsa itu

Adakanlah ibu jang tjakap serta berpikiran

peradaban dan kepintarannja pasti akan diturunkannja kepada anak²nja; anak²nja perempuan jang akan mendjadi ibu pula, anak²nja laki² jang achir kelaknja mesti mendjadi penjaga kepentingan bangsanja.”

Demikianlah isi hati Kartini tentang „IBU”.

Alangkah agungnja isi hatinja itu, jang sampai sekarang masih senantiasa mendjiwai setiap Ibu Indonesia. Djelaslah, bahwa fungsi ibu bukan hanya se-mata² mengurus rumah tangga sadja, tetapi djuga disamping itu mendjadi sahabat suaminya dirumah, mendjadi pendidik anak²nja, dan mengingat sangat mulianja tugas dan fungsi ibu tersebut, maka sjaratnja ialah agar ia mendapat pendidikan dan pengadjaran jang setjukupnja. Dengan mendapat pendidikan dan pengadjaran jang tjukup, maka ia akan mempunjai ketjakinan dan tahu mendidik anak²nja jang berguna bagi masyarakat dan bangsa serta tanah-airnja. Redaksi berpendapat, bahwa kaum ibu perlu meningkatkan pengetahuannja, terutama pengetahuannja tentang revolusi Indonesia seperti jang diamanatkan dalam Manifesto Politik R.I. sehingga dapat membimbing putera-puterinja untuk mendjadi patriot sedjati, patriot komplit, jang sedia bekerdja dan berkorban dalam menjelesaikan revolusi Indonesia dan membebaskan tanah-airnja dari segala bentuk penjadjahan dan penindasan menudju kemasjarakat jang adil dan makmur, masyarakat sosialis Indonesia.

TAMAN PENDIDIKAN ANAK²

PERTANJAAN:

Dengan hormat,

Kami minta nasihat berhubung anak perempuan kami jang nomer 2 namanja Sri Teguh Rahaju. Umurnja 3 tahun 2 bulan. Sampai sekarang ini anak tersebut mempunjai sifat² sebagai anak laki², baik gerakannja maupun alam pikirannja, dan kalau dipanggil Sri atau Rahaju tidak mau, ia minta dipanggil *Teguh*. Maka bagaimana advis dan pendapat Redaksi agar kami dapat mendidik anak ter-

sebut sehingga sifat laki² berganti sebagai anak perempuan biasa. Dan bagaimana pendapat redaksi agar anak kami tersebut tidak terlalu nakal.

Minta djawaban, dan kami tunggu dalam Api Kartini No. 8 ke-II jad.

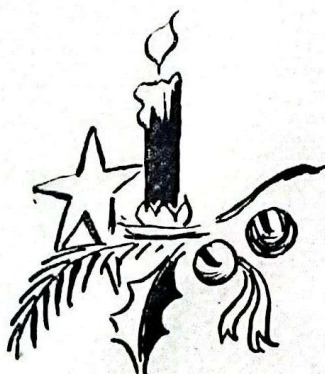
Hormat kami,
Pembatja Api Kartini jang setia:
S. DIJEM SOEMBAWA
Gang Randu Gapit 10
Kutoardjo.

DJAWABAN:

Sajang sekali, djawaban atas pertanjaan Sdr. ini terpaksa tidak dapat kami sampaikan melalui Api Kartini No. 8, karena waktu Redaksi menerima surat Sdr., A.K. No. 8 sudah siap naik pertjetakan.

Mengenai anak kita Sri Teguh Rahaju, harap Sdr. djangan ketjil hati, karena berdasarkan keterangan Sdr. seperti diatas, tak ada hal² jang perlu dikawatirkan. Sifat atau lebih tepat tingkah laku Sri Teguh Rahaju seperti anak laki², mungkin hal ini akibat dari keadaan lingkungannja se-hari², misalnja pergaulannja atau temannja bermain kebannjukan anak² laki² sehingga Sri tentu sadja suka meniru dan bertingkah laku seperti saudara²nja dan teman²nja laki². Hal sematjam itu mudah dan banjak terdjadi, terutama pada anak² jang masih ketjil seperti Sri. Pada dasarnja tak ada perbedaan sifat dan tingkah laku antara anak² ketjil wanita dan laki², semua anak ketjil pada dasarnja senang bergerak, bermain dan meniru perbuatan orang lain disekitarnja. Perbedaan tingkah laku antara

anak laki² dan perempuan mulai djelas nampak, baru setelah anak mengindjak ambangpintu kedewasaannja, masa pantjaroba (puberteit) jang biasanja dialami anak umur 13 sampai 20 tahun. Djadi Sri kita jang masih berumur 3 tahun bertingkah laku seperti anak laki² itu samasekali bukan hal jang abnormal, tetapi sering terdjadi pada anak² jang masih ketjil. Apalagi djika bapak-ibunja atau orang² dewasa sekelilingnja dalam tindakan atau utjapan sering menggambarkan rendahnja deradjat kaum wanita, tentu sadja anak² kita perempuan lebih senang bertingkah laku seperti laki², suatu perbuatan diluar kesadaran anak sendiri. Karena itulah perlu mendjadi peringatan bagi para orangtua, hendaknja dalam mendidik anak²nja supaja mereka (anak² itu) bersifat wadjar baik laki² maupun wanita, orangtua djangan menundjukkan sikap tidak adil atau mem-beda²kan deradjat laki² dan wanita, jang pasti akan mempengaruhi sifat dan tingkah laku anak-didiknja.



Kepada para pematja

*Selamat Hari Natal
dan
Tahun Baru 1961*

*Segenap Anggota Redaksi Api Kartini
dan Pembantu-pembantunja*

GWDS 15 tahun. *Berdjuang untuk kebahagiaan keluarga dan Perdamaian Dunia.*

SUARA indah megah karja² Chopin, komponis termashur dan putera Rakjat Polandia berkumandang disalahsatu ruangan Gedung Kesenian kota Warsawa. Musik Chopin jang sudah terkenal dan ditjintai oleh ber-djuta² umat manusia sekali lagi memikat hati, kali ini hati 136 wanita jang mewakili 61 negeri dari segenap benua didunia.

Pianis muda seorang wanita pula, kini telah sampai pada achir konsernja untuk sedjurus kemudian disambut dengan tepuktangan jang riuh. Tepuktangan dari tangap² jang ber-matjam² warna kulit, hitam, putih, kuning, sawomatang. Dan dengan ini dibukalah sidang Dewan Gabungan Wanita Demokratis Sedunia di Warsawa pada tgl. 29 November 1960. Sidang jang mempunjai arti khusus, karena bertepatan dengan ulangtahun GWDS jang ke-15.

Betapa indah pemandangan diruangan sidang jang dipenuhi dengan kaum wanita dari ber-matjam² kebangsaan, diantaranya banjak jang mengenakan pakaian nasionalnja. Tetapi bukan itu sadja, lebih indah lagi adalah kenjataan bagaimana eratnya persahabatan mereka. Bagaimana bersatunja mereka dalam mengedjar satu tjita². Jaitu suatu dunia tanpa peperangan, tanpa kechawatiran untuk hari esok, tanpa penindasan dan penghisapan dari manusia atas manusia. Suatu dunia dimana segenap kaum wanita memperoleh kedudukannja jang wadjar, jang memang mendjadi haknja, baik dalam keluarga maupun dalam masjarakat. Kedudukannja jang adil sebagai ibu, pekerdja dan warganegara. Dalam hasrat mentjapai tjita² ini

hilanglah segala rasa perbedaan warnakulit, kejakinan dan kepertjajaan.

Sedjenak sidang diliputi rasa haru, ketika Madame Eugenie Cotton, salahsatu pendiri GWDS jang telah mendjabat Ketuanja selama 15 tahun, seorang ibu dan nenek jang hampir berusia 80 tahun, naik kemimbar untuk mengujapkan laporannja mengenai kegiatan GWDS selama masa berdirinja.

Selama masa itu GWDS dapat mentjatat sedjumlah kegiatan²nja jang merupakan detik² bersedjarah dalam kehidupan organisasinja, dan gerakan wanita sedunia masa-kini.

Dalam tahun 1948 di Budapes GWDS mengeluarkan suatu Manifesto jang menjatakan tekad dan kemauan wanita akan enjahnja peperangan untuk se-lama²nja.

Dalam tahun 1952 setjara aktif dan berhasil GWDS ikut serta dalam suatu Konferensi Internasional Pembelaan Anak² di Wina.

Dalam tahun 1953 memproklamasikan suatu Piagam Hak² Wanita dalam Kongres Wanita Sedunia di Kopenhagen (Denmark).

Dalam tahun 1955 suatu Kongres Ibu Sedunia diadakan di Lausanne (Swis).

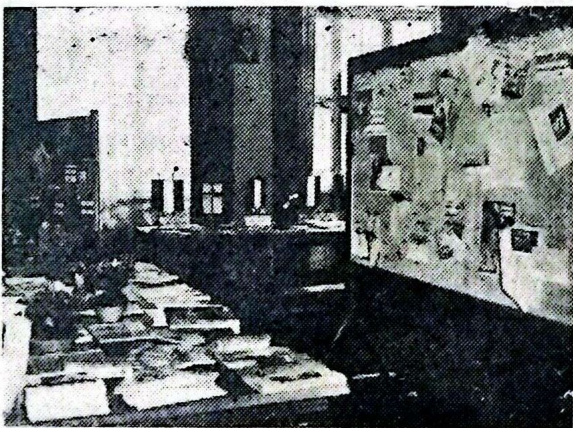
Dalam tahun 1958 dalam Kongresnja ke-4 di Wina GWDS mengambil keputusan untuk berkdjasama lebih erat dengan kaum wanita dan organisasi² wanita diseluruh dunia.

Dalam tahun ini, tahun 1960, ikut mengambil inisiatif mengadakan suatu pertemuan wanita seluruh dunia jang megah untuk memperingati ulangtahun ke-50 Hari Wanita Internasional 8 Maret dan Setengah Abad gerakan wanita sedunia.

Demikian beberapa kesimpulan jang dikemukakan oleh Mme Cotton, jang selandjutnja djuja mentjatat adanja kebangkitan dan kemandujan wanita di Afrika dan Asia, Asia dan Afrika, kini dua benua dimana Rakjat² dan wanitanja telah dan sedang berdjjuang dengan gagah berani untuk melemparkan djauh² belunggu kolonialisme menudju kemerdekaan nasional jang penuh. GWDS telah dan akan selalu menjokong perdjjuangan untuk kemerdekaan nasional. Kolonialisme dan imperialisme harus lenjap dari muka bumi, demikian ber-kali² terdengar dalam sidang.

Menengok kembali kepada masa 15 tahun itu, para peserta sidang sekali lagi menegaskan bahwa untuk tjita² semua inilah 15 tahun jang lalu GWDS didirikan dikota Paris, ketika itu ditengah² reruntuhan dan luka² parah pada tubuh

(Bersambung ke hal. 17)



Pameran madjalah² wanita dari berbagai negeri dan madjalah/brosur/siaran² dari Gabungan Wanita Demokratis Sedunia di Berlin.

Dakwaan

Ibu!
 tahun bertahun engkau menunggu,
 tiada habisnja hati meminta,
 tapi engkau tambah tersiksa,
 keringat, darah dan airmata
 gerombolan, pindring dan tuantanah
 djadi satu ngisap si lemah,
 benarkah Ibu,
 segala mahluk bagimu tjinta gairah?

Ibu!
 tak berani kata berdjandji
 entah kini, besok apakah nanti,
 tapi ada pertjaja dan kejakinan,
 bila engkau turut barisan.
 hatimu pasti sekeras badja,
 kakimu kuat seperti besi,
 tubuhmu tahan segunung batu
 pertjajakah engkau, Ibu,
 bahwa „hari depan”
 kuserahkan hanja padamu?

Ibu!
 inilah impian kita,
 pikiran kita,
 perdjjuangan kita,
 njanjian kita,
 hidup kita:
 „hari depan” adalah punjamu!

angin pagi lembut mendingin
 menjentuh bunga gemetaran
 halus meniup hidjau dedaunan,
 tapi aku tahu, Ibu!
 angin pagi, bunga dan dedaunan
 tiada membawa engkau ke-keindahan... ..

musik merdu menjapu hati,
 mengiring desir njanjian petang,
 kembanglah tjinta, berahi dan bahagia,
 tapi aku tahu, Ibu!
 musik merdu, hiburan petang,
 tiada mengantar engkau bahagia

menjala lampu gemerlapan,
 tawa-ria, tari dan pesta,
 datanglah malam, gelak gairah
 tapi aku tahu, Ibu!
 gelak dan lampu dipesta malam
 tiada menarik engkau djadi gairah

engkau menggigil menempuh angin,
 tak peduli bunga dedaunan,
 kaki telanjang lumpur merendam,
 lapar, lelah dan sewa tanah
 menjerat, meletjut, mendera-dera,
 betulkah Ibu, alam ini bagimu indah?

engkau berangkat melawan hudjan,
 bekerdja diperas djadi upahan
 tak mengerti musik hiburan
 sakit, padjak, utang tjitjilan,
 mendjerat, mengojak kehidupan
 sungguhlah Ibu, hidup ini bagimu bahagia?

22 desember 1960

DEWI SARTIKA

(14 Desember 1884 — 11 September 1947)

DUA orang pahlawan wanita Indonesia, sekaligus dalam tempo yang bersamaan telah lahir! Dengan segala pengorbanannya, mereka telah merelakan dirinja, membawa segenap kaum wanita dari gelap menjadi terang.

Delapanpuluh satu tahun jilalah pada tg. 21 April 1879 telah lahir seorang Kartini, yang setelah ia pandai berpikir, ia melihat segala penindasan dan ketidakadilan yang ditimpakan kepada wanita oleh masyarakatnya di zaman itu. Kartini sebagai salah seorang pembuka pintu kemajuan wanita Indonesia. Setiap tahun kita kenangkan dengan berbagai perajaan besar atau sederhana. Tetapi jangan pula kita lupakan, bahwa selain seorang Kartini, ada pula seorang perintis kemajuan wanita, jalah Dewi Sartika. Walaupun ia tak terdapat meninggalkan tulisan² atau buku² yang bisa kita renungi dan kita kagumi sebagaimana tulisan² Ibu Kartini, tapi toh iapun berhak pula mendapat perhatian kita kaum wanita.

Dewi Sartika lahir pada tgl. 14 Desember 1884, djadi lima tahun sesudah kelahiran Kartini. Ajahnja seorang bangsawan tolok, keluarga feodal besar yang mendjabat pangkat Patih dewasa itu.

Tetapi untung buat Dewi Sartika, sekalipun ajahnja seorang bangsawan, tapi bangsawan progresif, sehingga walaupun waktu itu masih berlaku undang², bahwa anak perempuan tak boleh disekolahkan namun Dewi Sartika dimasukkan djuga sekolah seperti anak laki².

Setelah ajahnja meninggal dunia, ia tinggal bersama pamannya yang djuga menjadi Patih di Tjitjalengka. Disini, selain ia bersekolah biasa, malah diandjurkan oleh pamannya untuk beladjar matjam² pengetahuan

dari isteri seorang Asisten Residen. Maka tampaklah bakat dan kepandaiannya, terutama bakat dan perhatiannya terhadap soal² pendidikan. Adalah suatu hal yang mentakdjukkan, ketika ia baru berumur 10 tahun, telah berhasil mengadjar membuatja dan menulis kepada anak² pelajan yang bekerdja di rumah keluarganya. Suatu rasa simpati terhadap Rakjat rendah yang dianggap bawahannya dan suatu keinginan membimbing mereka kearah kemajuan yang tinggi, ini sudah menjadi tjita²nya sedjak ia masih ketjil. Tjita² ini dapat berkembang leluasa, karena kebetulan keluarga Dewi Sartika, sudah merupakan keluarga yang progresif.

Tjobalah bajangkan, ketika ia berumur 10 tahun, jalah pada tahun 1894, waktu itu tak ada seorangpun wanita dari kalangan Rakjat biasa yang pandai membuatja dan menulis. Djanggankan Rakjat biasa, isteri² Bupatipun, kebanyakan mereka butahuruf. Dan ini, adalah suatu hal yang mentakdjukkan: para pelajan Dewi Sartika yang deradjatnja masa itu tak lebih dari budak-sahaya yang boleh ditindas dan dihina, mereka sudah pandai membuatja dan menulis surat. Njatalah, bahwa pada waktu itupun Dewi Sartika sudah berani memutar-balikkan dunia, ialah isteri-isteri para Bupati masih butahuruf, sedang anak-anak para pelajan keluarganya, sudah bisa membuatja dan menulis surat. Suatu tindakan yang amat revolusioner djika dipandang dari sudut politik. Djelas sekali, bahwa dalam dadanja telah menjalapi djiwa kerakjatan, djiwa jg djustru djarang dimiliki oleh putri² dikalangan bangsawan dewasa itu.

Mendjelang masa gadisnja, Dewi Sartika kembali kerumah ibunya di Bandung. Menurut



adat, gadis² dimasa itu hanjalah boleh tinggal dirumah sadja. Dan tjalon suami itu biasanja dipilih menurut kedudukan atau deradjat mereka masing². Seperti gadis sematjam Dewi Sartika, hanjalah tjotjok bilamana ia kawin dengan laki² bangsawan dan lagi mendapat gelar raden aju. Gelar ini sungguh menjadi satu idaman para putri bangsawan dewasa itu.

Akan tetapi lain halnja dengan Dewi Sartika. Ia telah berani melawan adat. Berkat dan perhatiannya terhadap soal² pendidikan bangsanja, semakin hari semakin meresap, hingga djadilah suatu tjita² atau kejakinan yang mentjekam seluruh hidupnja.

Ber-kali² ia menghadap pamannya yang menjadi Bupati Bandung, meminta agar diizinkan membuka sekolah untuk wanita. Sebenarnya, Bupati Bandung Martanagara, ia termasuk bangsawan yang progresif djuga, dan dalam hatinja amat setudju terhadap tjita² dan tindakan Dewi Sartika. Tetapi berhubung masyarakat dimasa itu masih terlalu reaksioner, maka ia belum dapat meluluskannya. Memang berat sekali

untuk meyakinkan masyarakat dimasa itu, betapa pentingnya pendidikan wanita untuk kemajuan bangsa dan tanahairnya. Apa perlunya wanita bersekolah? Asas bakti dan mengabdikan pada suami, sudah cukuplah. Dimadu atau dikasih selir dua-tigapun djadilah, toh ia tak mungkin melawan dan mampu membikin protes!

Tetapi Dewi Sartika tidak usah kita kenangkan sekarang, bilamana ia menjerah pada undang² dimasa itu. Djustru ia ingin setcepat mungkin melawan segala adat dan undang² jang dibuat oleh masyarakatnya sendiri. Ia terus-menerus, ber-kali² datang menghadap Bupati Martanagara, mengulang dan mengulangi lagi permohonanja. Sehingga akhirnya karena dasar²nya Bupati itu setuju akan tjita² Dewi Sartika, maka dikabulkannya. Kegembiraan dan keharuan jang tiada taranja telah meliputi hati Dewi Sartika. Maka pada tg. 16 Djanuari 1904, mulailah ia membuka sekolah untuk wanita jang pertama!

Langkah permulaan telah diindjatkan menudju bumi emansipasi wanita dengan tekad bulat disertai kerdja jang njata. Burung terkungkung telah siap mengepakkan sayapnja. Dewi Sartika mulai menghadapi murid²nja jang terdiri dari 20 orang anak² wanita jang orangtuannya progresif pula. Dan sekolah itu mula² ditempatkan dipendopo Kabupaten Bandung.

Tjatjian jang kontra dan pudjian jang pro, terdengar silih berganti. Tapi Dewi Sartika berdjalan terus tanpa memperdulikan tjatjian dan pudjian. Dan setahun kemudian, njatalah, bahwa Dewi Sartika dibutuhkan, muridnja bertambah banyak, hingga terpaksa pindah di Tjiguriang, sekarang terkenal dengan nama djalan Ibu Dewi.

Dewi Sartika telah berumur 21 tahun, ketika usahanya itu mengalami kemajuan. Satu tradisi lama jang pantang menjekolahkan anak wanitanya, telah ia Lewati dengan bangga. Tapi satu lagi tradisi jang ma-

sih harus ia hadapi, ialah: membiarkan gadis² memilih suaminya sendiri hingga lewat berumur 18 tahun. Dengan tabah ia menghadapi pula tjatjian dan tjemooh „perawan tua“, jang menyimpan setiap hari. Baginya, bersuami itupun suatu jang terpenting dalam hidup wanita. Ini membutuhkan perhitungan dan tindjauan haridepan: se-tjita²! Memang hartabenda, kedudukan tinggi dan gelar raden aju bisa ditjari, tetapi tjita² dan kejakinan adalah pokok dalam kehidupan jang tak bisa didjualbelikan.

Dan dalam tahun 1906, barulah ia bertemu dengan orang jang se-tjita² ialah Agah Surianata, seorang guru, bukan seorang Bupati atau pembesar pamongpradja. Sedjak itu mereka berdua giat memajukan pendidikan bangsa Indonesia, menurut tjita² dan kejakinannya.

Dalam tahun 1910, murid² makin membandjir. Karena ruangan lama sudah sempit dan tua, terpaksa Dewi Sartika mengorbankan segala hartabenda, tenaga, pikiran dan seluruh waktunya untuk meluaskan ruangan sekolahnja. Tahun 1911, berdirilah sekolah wanita dengan ruangan 5 kelas. Dan sedjak itu pada hampir disetiap Kabupaten, orang mendirikan sekolah wanita. Dan tahun 1912, Dewi Sartika telah mampu menggerakkan 9 buah sekolah untuk anak² wanita, sampai² ke Bukittinggi jang didirikan oleh Entjik Rama Saleh jang merupakan sekolah Keutamaan Isteri jang pertama disana.

Dalam tahun 1929, bertepatan dengan ulangtahunnja jang ke-25, sekolah Keutamaan Isteri jang dipimpin oleh Dewi Sartika beroleh hadiah sebuah gedung sekolah lengkap dengan segala alat²nja, djuga peralatan dapur. Dan sekolah ini sedjak itu bernama „Sekolah Raden Dewi“ — Titel Raden memang suatu lambang feodal. Tapi karena publik dimasa itu sudah enak memanggil dia Raden, djadi dianggapnja Raden itu sudah bersatu dengan namanja, djadi bukan tanda bahwa dia

gila hormat atau gila titel. Alasan ini terbukti bahwa dalam hidupnja sehari² ia lebih senang dipanggil „Uwi“ oleh siapa saja.

Pada tahun 1939, setelah ulangtahun sekolahnja jang ke-35, Dewi Sartika mengalami duka-tjita, karena dalam tahun itu djuga, suaminya meninggal dunia. Tapi mengingat, bahwa kematian seseorang itu bukanlah satu hal jang luarbiasa, maka terusia Dewi Sartika berdjuaang menjempurnakan tjita²nja.

Pendjadjahan Djepang ia Lewati dengan tabah dan berani, kemudian guruhnja revolusi kegembira, disamping terus mengemerdekaan ia sambut dengan hadapi murid²nja, walaupun usianja sudah amat landjut.

Bulan Maret 1946, Bandung mengalami pertempuran jang amat dahsjat. Ketika semua tempat dibakar mendjadi lautan api, semua penduduk mengungsi, ketjual para pemudanja jang terus bertahan.

Dewi Sartika mengungsi ke Bandung Selatan, terus ke Garuf dan bulan Mei dilandjutkan ke Tjiamis. Umurnja jang sudah landjut ditambah dengan kegentingan suasana dan terutama kesepian terpisah dengan murid²nja, kesehatannya banjak terganggu.

Dan pada tg. 11 September 1947 djam 9 pagi² dirumah sakit Tjineam (Tjiamis), seorang wanita jang selama hidupnja penuh menjerahkan dirinja untuk kepentingan pendidikan kaum dan bangsanja telah berpulang dalam suasana jang mengharukan.

Seorang wanita jang tabah dan berani menghadapi perkembangan kemajuan wanita dari berbagai masyarakat dan zaman, akhirnya ia meninggal ditengah² kegentingan revolusi dimana kota tempat kelahiran dan tempat ia mentjurahkan segala tjita dan tjintanja, sedang dahsjat hangus mendjadi lautan api.

Tapi bagaimanapun djuga, Dewi Sartika adalah seorang pahlawan Ibu!

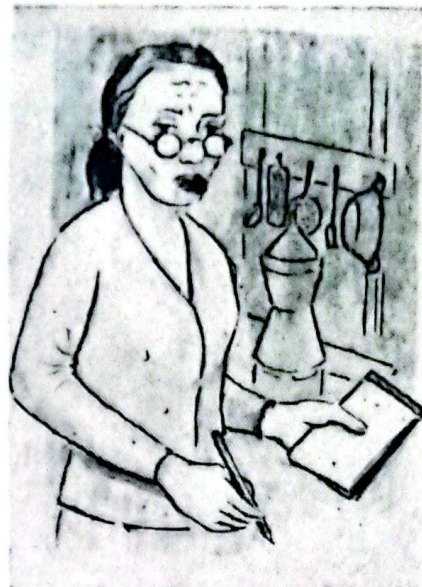
22 Desember 1960.
(S. Ruk).

Hari Ibu

TIAP tahun, sedjak tahun 1928, saban tanggal 22 Desember, kaum wanita merajakan „hari ibu”. Maksudnja untuk menghormat djasa² kaum ibu. Tahun ini djuga akan diadakan peringatan penghormatan itu. Malah akan ditjampurkan dengan hari sosial. Wah, mak Ompreng setuju banget. Sebab, wanita dan sosial itu sama. Kalau ditulis tjara aldjabar begini $W = S$ artinya wanita sama dengan sosial. Setudju kan pak Muljadi? Saking sosialnja, wanita itu sedia mengorbankan njawanja untuk kemanusiaan. Tjoba sadja pikir, berapa wanita jang mati karena melahirkan anak? Berapa wanita jang mati karena melindungi saudara, suami dan anak? Tiap hari wanita melakukan pekerdjaan sosial. Lihat sadja, waktu mereka kerdja didapur. Se-hari²an begitu sadja, tidak ada preinja. Waktu hari minggu, anak² sekolah pada libur, ber-senang², suami djuga libur, tapi pekerdjaan seorang ibu dihari itu malah tambah. Dia harus menjediakan makanan jang istimewa untuk hari itu. Kalau anak² mau piknik, pagi² benar, makanan dan bekal² lainnja harus sudah disiapkan.

Mak bisa mengerti, bahwa diantara sekian djuta manusia di Indonesia itu lantas mau menghormat wanita, dengan memberikan 1 (satu) hari sadja, untuk mengenang djasa² wanita itu, dan untuk sedakar memberi hiburan kepada ibu². Matjam² tjaranja. Kaum wanita hari itu mengadakan rapat², dengan berbagai atjara. Dibeberapa rumah, anak² pada memberikan kado untuk ibunja. Suami² memberikan oleh² kepada isterinja, dsb.

Tapi djangan keburu senang! Jang menjalakan penghormatan atas djasa² itu tidak banjak, lho. Barangkali, kalau dihitung tidak ada 1% dari seluruh penduduk. Kebanyakan, membiarkan hari jang keramat itu berlalu begitu sadja. Kaum laki² ada jang bilang: „ah, ada² sadja. Kenapa ada hari ibu tapi tidak ada hari bapak???” Kalau sama², mau. Kalau tidak, guna apa? Wanita mengadakan diskriminasi!”



Sabar, bung. Djangan kliru trima. Wanita tjuma dikasih 1 (satu) hari sadja untuk menikmati hari itu. Sedang laki², selebihnja hari² dalam satu tahun, untuk mereka semua. Djadi $365 - 1 = 364$ hari. Tjoba, apa tidak banjak. Semua itu hari bapak. Selama itu, siang malam, bapak², kalau mau bisa sadja ber-senang² dan tiap hari sang istri, sang ibu, sang anak, menghormat bapak²nja. Tjoba, kalau bapak mau makan, kan diladeni dulu oleh ibu? Dirumah bapak selalu djadi radja. Itulah penghormatan segenap isi rumah kepada bapaknja. Maka itu, djangan iri hati, ja pak!

Lain jang mak usulkan, untuk menggiatkan dan menjemarakkan hari ibu mulai tahun ini. Alangkah baiknja, kalau diadakan tradisi² baru jang agak revolusioner. Misalnja, tindakan² untuk mentjapai hak² demokrasi jang penuh bagi wanita. Misalnja, haknja wanita desa untuk ikut serta dalam rapat² bale desa. Hak waris jang seimbang. Hak² perlindungan dalam perkawinan, hak untuk memelihara anak, dsb. Dan supaja Pemerintah membikin sanksi jang keras terhadap suami² jang menjiksa isterinja, baik badanijah, maupun rohanijah. Djadinja, menghormat kaum ibu, boleh satu hari itu, akan tetapi aksi² untuk mentjapai hak² kemanusiaan bagi wanita, terus berdjalan sepanjang tahun.

Siapa tidak setuju, supaja menundjukkan djarinja!

P E N G U M U M A N

Berhubung dengan penutupan tahun 1960 diharappara pembatja jang belum melunasi langganannya segera membereskan dengan Administrasi „API KARTINI” Kramat V/7 Djakarta.



Nj. Reni Putray Kaya

KALAU dibagian lain dalam madjalah ini, pembatja dikenangkan kembali pada suatu peristiwa besar, jang dinamakan „Hari Ibu”, dibawah ini saudara² dapati seorang jang disamping tugasnja sebagai ibu, adalah seorang pedjuang dan seniwati.

Seorang gadis „sweet seventeen” memimpin sebuah koor wanita di NIROM, jaitu siaran radio dizaman Belanda di Surabaya. Koor ini ternjata sukses, dan sedjak itu ada kejakinan pada dirinja, bahwa ia bisa mentjapai jang lebih besar. Gadis ini tiada lain adalah Njonja **R E N I P U T I R A Y K A Y A**, seorang puteri dari pulau Tjengkeh (Maluku) jang pada waktu ini mendjabat ketua Jajasan Impresariat Indonesia.

Apakah tudjuan Jajasan Impresariat? Ia meliputi 5 soal, jaitu :

- mendjadi penghubung kesenian dan masyarakat
- menjelenggarakan kesenian dan kebudayaan
- terutama dari Indonesia
- djuga dari lain² asal
- dengan sjarat bermutu tinggi.

Jang terutama mendjadi pendorong pendirian

KITA PERKENALKAN :

Seorang Ibu, Pedjuang dan Seniwati

Jajasan ini ialah keinginan diadakannja suatu badan penjelenggara kesenian setjara khusus dan tidak hanja sebagai atjara tambahan dalam malam² amal, ramahtamah atau sebagai selingan untuk hiburan. Adalah djuga mendjadi keinginan pengurus Jajasan agar penjelenggaraan kesenian disempurnakan dan ditepatkan.

Selama ini jang telah diselenggarakan oleh Jajasan adalah pertundjukan² kesenian dalam dan luar negeri. Dari dalam negeri ialah : penjanji Rukmini Sukmawati, penari Setiati Kailola dan rombongannja, kesenian Batak dibawah pimpinan Njonja Mulia Panggabean, kesenian Djawa dibawah pimpinan Njonja Sutarjo dsb. Dari kesenian luar negeri, Jajasan pernah mendjadi njonja rumah dari penari Amerika Martha Graham dan rombongannja penjanji Metropolitan theatre New York Eleanor Steber, penari Inggeris Anthony Burke, penari² Jerman Alexander von Swaine, dsb. dan belum lama ini pianis Polandia, Jozef Pacholczyk.

Sungguhpun penjelenggaraan ini telah dilaksanakan, belumlah berarti bahwa para pengurus Jajasan merasa puas dengan hasil jang ditjapai. Kesukaran gedung dengan alat²nja jang lengkap mendjadi kesukaran utama, disamping jajasan terpaksa mendjual kartjis dengan harga jang tinggi untuk menutupi ongkos² dan padjak jang tinggi pula.

Pentjipta lagu kanak².

Kegiatan Nj. Reni dilapangan kebudajaan (terutama diseni musik), dimulai sedjak kanak², tetapi pendidikan kedjurusan itu hanja merupakan peladjaran tambahan. Ia sendiri beridjazah guru dengan hoofdakte Amsterdam.

„Kita memiliki mutiara, tetapi kita tidak mempunjai tempat untuk memamerkan mutiara itu dengan sewadjarnja, sehingga mendjadi kuranglah nilai mutiara itu”, demikian kata Nj. Reni. „Mutiara” jang dimaksudkannja adalah kebudajaan kita, dan tempat (etafase) untuk memamerkan mutiara itu adalah gedung jang lengkap dengan dekor, alat² listrik dan bunji² an. Njonja Reni ternjata tidak sadja giat dilapangan kebudajaan, tetapi adalah pentjipta lagu, terutama lagu kanak². Kumpulan lagu²nja itu telah dibukukannja dengan nama „Kurtjaji”. Buku² lain jang ditulisnja dan djuga berisi lagu² kanak² adalah „Kita bergembira” djilid I

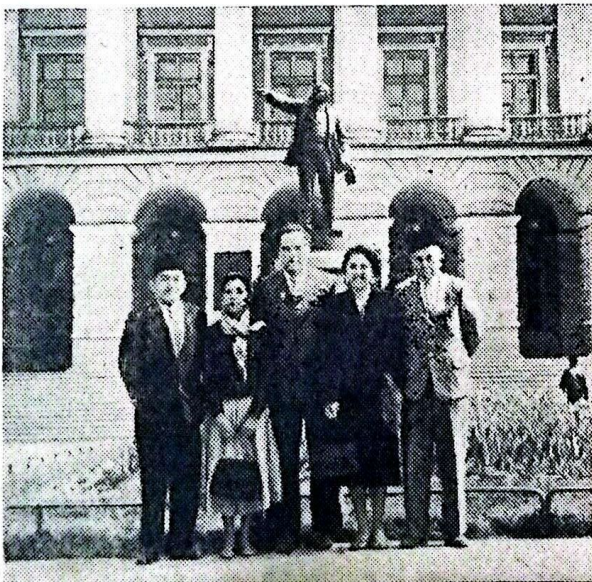
dan II jang telah mendapat pengakuan dari Departemen P.P. & K. dan telah dipakai di S.R. dan S.G.A.

Beberapa lagunya jang populer dan sekarang bahkan sudah dibuat piringan hitam dinegeri Belanda dan Sovjet Uni diantaranya ialah : „Ada botol kosong”, „Aku kutjing jang menjtjari tikus”, „Lihatlah tanganku”, „Aku pohon Mangga”, „Madju perahuku madju”, „Pohon bungur dimusim bunga”.

Djika saudara sekali² melalui djalan Rasa-mala (disekitar daerah Menteng) lalu menengok kekiri djalan dengan nomer² jang gandjil, didekat sudut djalan jang ada lapangan, akan nampak terpantjang papan ketjil jang menjebutkan Sekolah Musik „Amabasti”. Nj. Reni djuga memimpin sekolah ini, sebagai salah satu bagian daripada Jajasan Impresariat Indonesia. Bagian kesenian lainnja termasuk pula dalam rentjana, hanja belum terlaksana.

Dalam hubungan kegiatannya dilapangan kebudayaan, ia telah ber-kali² melawat ke luar-negeri. Per-tama² ke Inggeris, Belanda, Djer-man, Italia, Perantjis dan jang paling achir ke Sovjet Uni, sebagai salah seorang anggota missi kebudayaan.

Kundjungannya ke Sovjet Uni dipergunakan djuga untuk menerbitkan buku njanjian „Amabasti” dan „Njanjian anak² dari Indonesia”. Bertanja tentang bagaimana kesan²nja dalam kundjungannya ke Sovjet Uni, dikatakan, bahwa ia merasa puas karena dapat melihat suatu negara dalam perdjungan pembangunan jang hebat.



Seperti sudah ditjeritakan tadi, idjazah guru diperolehnja dinegeri Belanda. Semasa sekolah itu pula (tahun 1938) ia ikut dalam gerakan perdjungan kemerdekaan Indonesia dikalangan peladjar² di Leiden, jang tergabung dalam ROEPI (Roekoen Peladjar Indonesia). Ia pulang ke tanahair pada tahun 1940, tetapi kemudian dipetjat oleh Belanda dari idjazah guru karena dianggap anti Belanda. Ini terdjadi di Surabaya dalam tahun 1942, waktu pemerintahan Hartevelt.

Di Surabaya ia banjak bekerdja sama dengan Bu Djar, puteri Ibu Sudirman jang namanja tidak asing lagi dalam pergerakan nasional. Sewaktu petjah revolusi ia mendjadi anggota Laskar Pemuda Indonesia Maluku (PIM) dimana ia selalu disertai bagian kebudayaan.

Kegiatan dalam seni musik rupanja mendjadi panggilan hidupnya, dan ini terbukti dari tahun ketahun, baik semasa gadis, hingga sekarang mendjadi ibu dari 3 orang putera.

Kejakinan jang dirasakannya dalam masa remadjanja, bolehlah dikatakan telah mendjadi kenyataan. Tetapi ini belum tjukup, sebab njonja Reni men-tjita²kan adanja tempat untuk penjelenggaraan² kesenian jang lebih sempurna, lebih besar, apalagi dalam menghadapi diselenggarakannya Asian Games pada tahun 1962. Dengan demikian akan dikenallah mutiara² Indonesia oleh berbagai bangsa Asia jang bakas² mendjadi tamu kita.

Mudah²an tjita² inipun akan mendjadi kenja-taan, sebab pembatja semua tentu setudju dengan pendapat, bahwa ketinggian bangsa dini-lai pula dari mutu kebudajaannya.

S. Tini.

Nj. Reny Puliray Kaya di Leningrad bersama dengan delegasi Badan Hubungan Kebudayaan Indonesia-Uni Sovjet



Hormat bagi Ibunda



PETANG hari tanggal dua puluh satu Desember, Bapak dan anak² sibuk berunding dan menyiapkan hari istimewa esoknya, ialah Hari Ibu untuk menghormati Ibunda.

Siapa jang belandja kepasar, jang memasak, jang momong adik dan jang mentjutji? Masing² achirnja mendapat bagian menurut pilihan dan kemampuannya. Djuga Bapak tidak boleh ketinggalan, patutlah mendapat bagian jang paling berat dalam mengganti pekerdjaan ibu untuk sehari itu sadja. Atas putusan bersama dengan anak², Bapak mendapat bagian mentjutji dan menjeterika. Ninik gadisnja jang paling besar mendapat bagian belandja kepasar dan memasak, Tatik momong adik², Nono jang biasanya paling bengal memang setiap pagi dan sore tugasnja menjapu halaman dan lantai rumah.

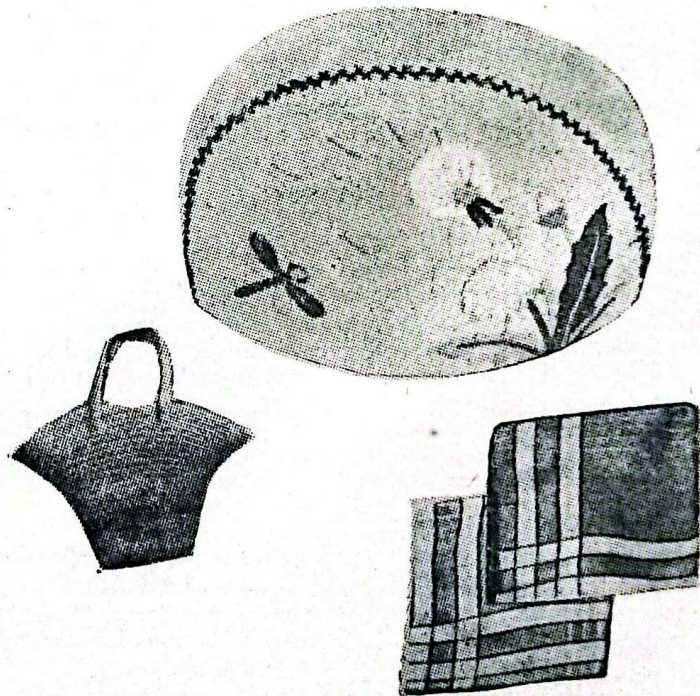
Tentang hadiah untuk Ibu, matjam² jang diusulkan oleh anak². Masing² pertama² menghadiahkan hasil karjanja sendiri. Kini sudah dua bulan jang lalu mulai mendjahit dan menjulam sehelai selendang tjantik untuk Ibu. Tatik ber-hari² radjin menganjam, tepat pada malam menjelang Hari Ibu sebuah tas belandja jang praktis untuk Ibu telah djadi, tinggal membungkusnja sadja. Nono jang paling malas, baru hari itu mendadak men-tjari² kaju, ingin membuat sebuah dingklik buat duduk Ibu djika sedang mentjutji, supaja tidak terlalu tjapai djongkok. „Apa hadiah Bapak untuk Ibu?“, anak² ingin tahu sekarang djuga, tapi Bapak tetap merahasiakan. Besok pagi sadja biar Ibu sendiri jang harus menebak lebih dulu apa hadiah istimewa itu. Dan ma-

ning² mengadakan usul bagaimana tjaranja membuat atjara gembira Hari Ibu, untuk mempersona dan benar² bisa menjangankan hati ibunda.

Sesuai dengan kedadjuan djamman, dan kedadjuan masjarakat kita di Indonesia sendiri, dan terutama kedadjuan perdjuangan wanitanja, sekarang mulai agak banjak diantara keluarga² Indonesia jang merajakan Hari Ibu dirumah masing². Merajakan Hari Ibu sebagai suatu pernyataan hormat pada djasa dan pengorbanan kaum ibu jang mengalami penderitaan dan berbagai diskriminasi feodal sepanjang zaman. Djuga

na Tiahohu, dan masih banjak lagi pahlawan² dan pendekar² wanita. Demikian pula pada masa petjah Revolusi 17 Agustus '45, pun pada bulan November '45 waktu Rakjat Indonesia melawan pendaratan dan serangan pasukan Inggris jang dibontjengi kaum kolonialis Belanda, djasa para pahlawan wanita tidak boleh kita lupakan dalam mentjatat sedjarah kemerdekaan bangsa Indonesia.

Tanggal 22 Desember tahun 1928, hari terbentuknja Perserikatan antara berbagai Perhimpunan Wanita Indonesia pada waktu itu, untuk pertama kalinya berhasil menggabungkan organisasi² wanita Indonesia dalam satu badan gabungan jang dinamakan PPII (Perserikatan Perhimpunan Isteri Indonesia). Dan sedjak itu 22 Desember diperingati sebagai Hari Ibu, jang hingga sekarang mendjadi suatu tradisi nasional bagi bangsa Indonesia terutama



Hadiah untuk Ibu : saputangan — tas — tutup teko

berarti memperingati dan menghargai perdjuangan kaum wanita di Indonesia jang telah dirintis oleh Ibu Kartini, Dewi Sartika, 'Tjut Nja' Din, Christi-

kaum wanitanja. Djadi selain untuk menghormat djasa kaum Ibu, Hari Ibu kita rajakan untuk memperingati prestasi² jang telah ditjapai oleh perdjuangan

Kepada Pahlawan.....

Setiap bulan November kembali kukenang hari² itu dan kepadamu Pahlawan jang kini telah tiada.

Hari penuh kedjantanan djuang, tekad terpateri untuk memerdekakan tanahair, mengengah pendjadjahan, walaupun mortir berdentam peluru mendesing dan maut tersebar dalam kegelapan malam.

Ingatkah kau, betapa arus kebahagiaan berdjuaug untuk tjita² menggetar-debarkan hati muda, tjita² untuk mendirikan Republik jang djaja harum disegenap benua. Tekad itulah jang menempa kita dalam kegeraman perlawanan terhadap pendjadjah, ketika agresi Belanda menghantjur leburkan kota dan desa dalam api jang mendjilat November 1945 46 47 48 tahun² api dan daerah jang dimulai dengan perlawanan gigih arek² Surobojo hingga mengobar menjala disegenap pulau.

Modal kita adalah tenaga dan tjita². Berondongan mesiu dan kehangatan pertempuran tak kuasa merampas milik kami, tjita² kemerdekaan jang kami udjutkan dengan darah dan hati.

Taman ja bernagai November telah berlalu, asap dan api telah reda, gemerintjing telah beralih dalam kehangatan debat, berkata. Kini reruntuhan harus kita bangun kembali dan kita udjutkan impian manusia sedjahtera dalam kenja-taan.

Sajang, kau telah tiada dan tetesan airmata hangat disendja sepi ini bagaikan tetesan darah dari luka hatiku.

Tetapi aku menjadari teman, bahwa airmata dan isakan tangis dibatu nisanmu tiada tjukup untuk menundjukkan tjintakasih dan penghargaanku padamu o pahlawan.

Aku akan meneruskan tjita². Banjak jang telah

terudjud, tetapi masih banjak lapang jang belum digali, tanah jang belum digarap pohon² melintang djalan jang perlu ditebang.

Ja pembangunan negara memerlukan segenap tenaga, lelaki dan wanita.

Kini adalah masa pembangunan dan pahlawan tak hanja dimedan pertempuran, November tak hanja melihat pahlawan² dalam api dan darah tetapi November 1960 mentjatat garis² pembangunan Negara digoreskan dikota kembang dalam MPRS jang mewakili segenap Rakjat.

Teman, tenangkah kau dibawah pohon kembodja aku akan meneruskan djalan jang telah kaurintis dengan djiwa mudamu. Aku bukan "kaum lemah rapuh" jang patah melainkan sebagaian dari djutaan teman setjita ditanahair jang menghendaki kebahagiaan dan kesedjahteraan bagi semua.

Untuk si Ami ketjil dan untuk Ami² lainnja kita harus membuat hidup lebih indah dari jang kita alami, kehidupan tanpa kedahsjatan perang dan ketakutan bom, agar si Ami ketjil akan tumbuh mendjadi pahlawan pembangunan jang perkasa, bukan umpan peluru.

Dalam hari² bulan November, bila angin malam membelai bunga tjempaka putih kuingat padamu, pahlawan kekasih jang telah tiada, segenap djasa pengorbanan akan tetap menghidupkan api membara untuk kemerdekaan bangsa, untuk pengembalian Irian Barat dengan segenap daja.

Dan hasratku kuat memusat untuk meneruskan tjita untuk itulah kuserahkan segenap daja kemampuan dan hidup mudaku dalam kerdja membangun jang kini mendjadi tugas kami semua.

Itulah tanda tjinta kasihku padamu..... pah-lawanku.

kaum wanita Indonesia, untuk mendorong tertjapainja prestasi² dan kemadjuan² baru dalam mentjapai tjita²nja.

Bahagiaulah kita sekarang telah mendapat petundjuk djalan jang terang benderang dengan adanja Manifesto Politik jang telah disjahkan oleh Sidang MP-RS sebagai haluan negara R.I. Dengan berpedoman pada Mani-pol dan ikut serta dalam pelak-sanaannja gerakan wanita di

Indonesia ber-sama² dengan perdjuaugan seluruh Rakjat Indonesia akan pesat madju mentjapai tjita²nja, ialah masjarakat Indonesia jang sosialis, adil dan makmur. Idaman setiap wanita hidup dalam suatu masjarakat jang sosialis, jang akan mengachiri berbagai penderitaan nja dan jang mendjamin kebahagiaan keluarga dan haridepan anak-tjutjunja.

Berbahagiaulah Ibu² dan kelu-

arga² jang telah mendapat kesempatan untuk merajakan dan menikmati penghormatan Hari Ibu. Hari Ibu adalah hak kaum ibu jang wadji kita hormati sebagai balasan djasa dan pengorbanan mereka, dan HORMAT bagi IBUNDA MERUPAKAN tugas kemanusiaan, dan mendjadi tradisi kemanusiaan sepanjang sedjarah kehidupan.

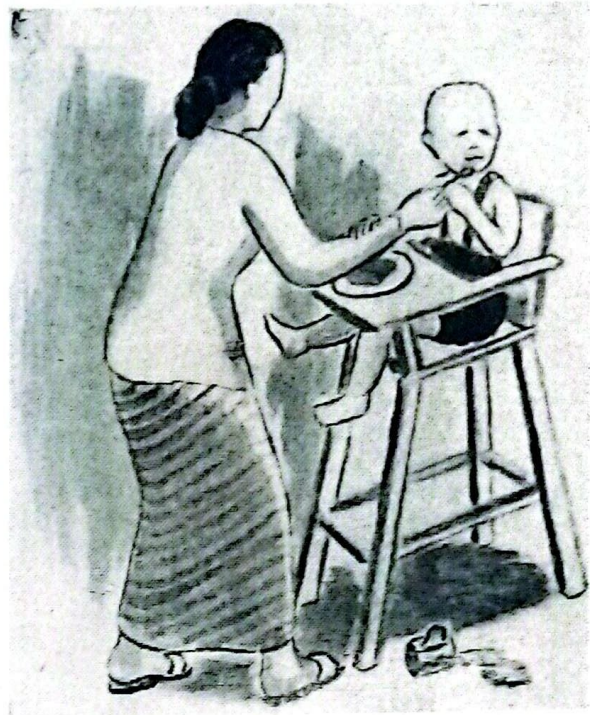
Par.

Tak Suka Makan

PARA Ibu tentunya sering mengalami soal jang membingungkan : Anak tak mau makan. Makan-an jang biasanja disukainja dibiarkan sadja. Segera ibu menjangka bahwa si-anak sakit. Memang ia sedang „sakit” dan sudah tentu nasehat pertama ialah : Bawalah ia ke-dokter.

Baiklah soal tak suka makan ini kita tindjau dari sudut pendidikan, sebab banjak djugalah anak jang sehat² betul, tetapi tak ada nafsu untuk makan. Kita orangtuapun ada waktunja „malas” makan, meskipun makanan jang ada dihadapan kita tak kurang suatu apapun. Dikatakan badan kita sakit, djuga tidak, sebab kita tak merasanja. Tetapi toh tak ada nafsu makan. Badan kita memang tak sakit, tetapi r a s a kita memang terganggu.

Anak jang sedang „mogok makan” bisa membi-kin ibunja kalang-kabut. Dibudjknja oleh ibunja dengan memakai matjam² akal dan muslihat, supaja anaknja mau makan djuga tetapi si-anak tetap tak mau makan. Ia menangis, merad-ujuk, men-depak². Si-ibu tanja, apa jang diminta oleh anaknja : telur, daging, sajur ? Semuanja biasanja disukai oleh si-anak, tetapi tak satupun jang dimakannja. Kesalahan si-anakkah itu ? Bukan, ke-salahan ibunja sendiri. Si-ibu tak perlu tanja². Tak mau makan — tak usah makan, habis perkara. Setelah datang waktunja anak merasa lapar, dengan sendirinja ia nanti akan minta makan. Sudah mendjadi watak anak, djika terlalu di-paksa² — apalagi si-ibu dalam keadaan bingung — anak makin meradjuk dan membangkang.



Pergantian hawa, hawa laut, hawa gunung, bisa menambah nafsu makan, baik bagi anak² maupun orang tua.

Salahsatu hal jang menjebabkan anak tak suka makan, ialah terlambat tidurnja. Anak harus tju-kup tidur, anak berumur sepuluh tahun misalnja, perlu tidur sebelas djam lamanja.

Djika anak sedang melakukan „mogok makan”, harap ibu tinggal tenang. Djika ternjata achurnja bahwa anak memang sakit, sebaiknya dibawa ke-dokter.

Sambungan dari hal. 7

masjarakat berbagai bagian didunia, sebagai akibat perang dunia ke-2. GWDS adalah hasil kemauan kaum wanita dari segenap benua, di-antaranja sebagian besar telah dengan aktif ikutserta dalam perdjjuangan untuk kemerdeka-an negerinja.

Dan kini dengan lebih erat bersatu lagi me-reka menghadapi tugas²nja jang baru jalah madju terus untuk bebasnja semua bangsa², un-

tuk demokrasi, perdamaian dunia dan perlutju-tan sendjata jang umum dan sempurna.

Tjataan dari Warsawa
29 Nov. — 5 Des.'60

Noot: Tjataan ini adalah dari Sdr. Maasje Siwi, penanggung djawab A.K. jang belum lama ber-selang mendapat kesempatan mengikuti si-dang Dewan GWDS di Warsawa (Polandia).



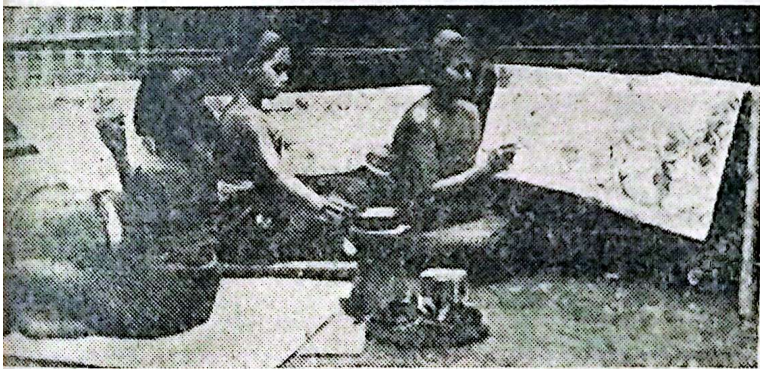
"Sarinah" karja Presiden mengenai perdjungan wanita adalah petundjuk jang berharga bagi setiap wanita Indonesia jang berdjung untuk kemerdekaan nasional jang penuh. Dalam setiap pertemuan dengan kaum wanita Presiden se'alu menganjurkan supaja wanita mengambil bagian aktif dalam pembangunan, untuk masjarakat adil dan makmur, untuk masjarakat sosialis.



Supaja djasmani sehat, wanita Indonesia perlu ikut dalam olahraga. Pemudi pelempar lembing ini sedang menundjukkan ketjakapannja.

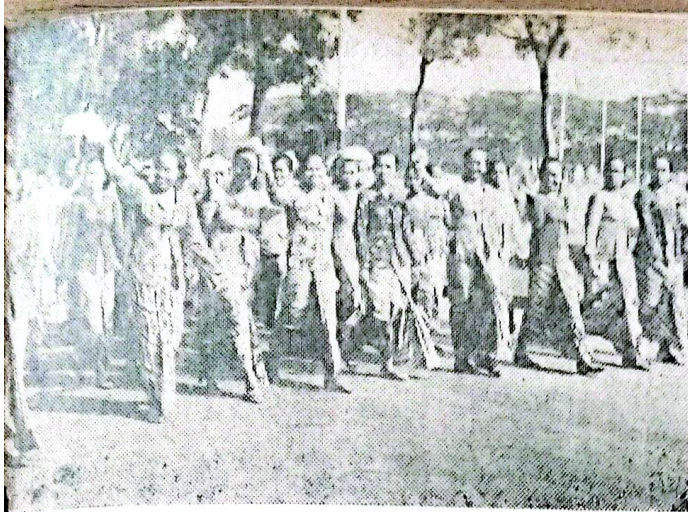
Sarinah

Ampat windu menjala. Hangus b njala jang menuntur muda. Itulah api go tubuh manusia. Me luruh nusantara. Itu satuan hari kramat persamaan, pendidik dan Pahlawan. Bapa litiknja bersama selu malaikat menjerbu d puskan kemiskinan. E buat seluruh Rakjatr jang agung. Hidup p



Sedjak dulu kala terutama di Djawa wanita banjak jang membuatik kaln.





Wanita Indonesia tak mau ketinggalan dalam tiap2 pawai yang diadakan. Pawai ini adalah diwaktu memperingati ulangtahun Revolusi Agustus yang ke-14.



Buruh wanita pemetik daun teh ini juga tak ketinggalan menegabung dalam serikat buruh perkebunan.

h dari Abad ke Abad

udah kita lampau. Api membakar. Seluruh tubuh debu menghidupi perjuangannya dimasa kini. Api kemerdekaan. Pembontakan petani, Sumpah pekerjanya nasional tahun 1928 yang membakar seluruh jala, hangus menjadi debu dan bertebaran disedjamannya kaum wanita hanjut di-tengah2-nja. Peranggal 22 Desember 1928. Menuntut kemadjuan, n, hak politik diparlemen, kemerdekaan. Revolusi : Revolusi. Presiden Sukarno dengan Manifesto Poruh Rakjatnja menuntut dan berdjwang laksana dari langit untuk sekedar hidup lajak dan menghararti tertjiptanja masjarakat yang adil dan makmur ja. Itulah ideal kita sekaliannja. Pewaris2 Kartini persatuan kaum wanita Indonesia.

Slm.



Untuk mentjapai hak2nja yang penuh, kaum wanita harus aktif dalam berbagai aktivitet. Maka itu perlu sering adanja pendjelasan2 dalam pertemuan2 wanita.



Kini kehausan untuk beladjar dan membatja buku2 semakin meningkat. Ini dapat dibuktikan penuhnya perhatian pada taman2 batjaan, toko2 buku dan pameran2 buku.

Persahabatan

jang semakin kokoh

DARI hari kesehari dan tahun demi tahun persahabatan antara Republik Indonesia dan URSS — antara Rakjat Indonesia dan Rakjat Uni Sovjet mendjadi semakin kokoh.

Kundjungan² para negarawan setjara timbal balik dan jang diperkokoh dengan saling kundjungan Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Chrusjtjov, delegasi² dari berbagai lapangan baik dari Pemerintahan maupun dari organisasi², dari kalangan seniman dan seniwati, olahragawan², tokoh² tak kundjung padam menjemarakan persahabatan dan udara perdamaian.

Ini semua telah dikongkritkan dengan adanja persetudjuan² kebudajaan, ekonomi jang telah ditandatangani antara kedua negeri tsb. Berjuluh² peladjar Indonesia jang memasuki Universitas Persahabatan di Moskow adalah merupakan bibit² baru jang mengandung persahabatan tak kundjung patah dan perdamaian jang kelak akan berbuah untuk menjebarkan ilmu-nya guna pembangunan Republik Indonesia, untuk masjarakat jang adil dan makmur.

Projek² jang kini sedang dibangun diantaranya stadion Asian Games oleh ahli² Uni Sovjet jang nanti akan mendjadi monumen persahabatan antara kedua negeri, kini sedang hebatnja dikerdjakan. Demikian djuga adanja Pekan Industri URSS di Djakarta baru² ini jang setiap harinja berdjubel dikundjungi oleh Rakjat Indonesia menundjukkan betapa semakin kuatnja negeri Sovjet itu. Apa sadja jang tidak dipertundjukkan. Mulai dari Sputnik, mesin² untuk pembangunan, pesawat² televisi, alat² transport, perkakas rumahtangga sampai kepada mainan kanak² bisa dilihat. Sebab kini Uni Sovjet adalah satu negeri jang ekonominja paling kuat didunia. Ketjepatan jang tinggi dan stabil dari perkembangan produksi sosial jang terentjana itu merupakan landasan jang mendjamin terus bertambah baiknja taraf hidup Rakjat. Rentjana Tudjuh tahun mentjantumkan untuk lebih tjeat memperbesar penanaman modal dalam industri² ringan dan bahan makanan daripada dalam ekonomi nasional sebagai keseluruhan.

Di Uni Sovjet pajak dihapuskan, djam kerja diperpendek dan penghasilan dinaikkan.

Kebudajaan pun djuga makin meningkat. Rakjat Indonesia baru² ini djuga mendapat kesempatan untuk menjaksikan pertundjukan kesenian Sovjet jang termasuk itu. Sambutan jang riuh ditundjukan pada para seniman-seniwati Sovjet, sebab disamping pertundjukannja

itu sendiri, djuga menghidangkan lagu² Indonesia jang populer antaranja Ajam den lapeh.

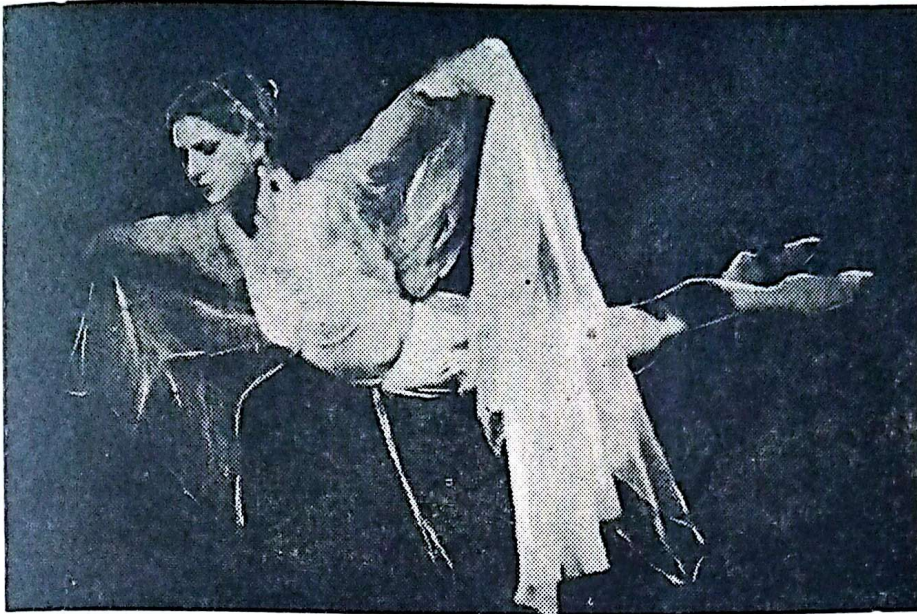
Pada tg. 7 November tepat pada ulangtahun jang ke-43 berdirinja URSS Badan Hubungan Kebudajaan Indonesia — Uni Sovjet menjelenggarakan malam peringatan pada tg. 29 November dalam suasana persahabatan jang meriah sekali.

Ini adalah tanda persahabatan jang semakin kokoh.



**DELEGASI WANITA INDONESIA
MENGUNDJUNGI UNI SOVJET**

Sesudah mengundjungi Musjawarah Wanita Internasional untuk memperingati Setengah Abad Hari Wanita Internasional di Kopenhagen pada bulan April 1960 delegasi wanita Indonesia jang terdiri dari berbagai organisasi wanita, tokoh², seniwati mendapat undangan dari Komite Wanita Sovjet untuk mengundjungi negeri tsb. Disamping mengundjungi berbagai tempat, mengadakan pertemuan ramah-tamah, mempeladjar dan menjaksikan kehidupan dan pekerujaan wanita Sovjet menambah eratnja persahabatan jang sudah terdjalin di antara wanita Indonesia dan wanita Sovjet. Demikian pula seniwati Indonesia Effi Tjoa menghidangkan beberapa kali njanjian² Indonesia, dll.



Natalia Rizjenko dari Theater Bo'sjol Moskow sedang mempertunjukkan tarian balet di Prinsen Park Djakarta.

Setelah selesai pertunjukkan para seniman dan seniwati Sovjet mendapat sambutan yang hangat sekali dan sebagai tanda persahabatan masing2 mendapat bunga2.



MASAK²AN

Mendjelang tahunbaru sebaiknya kita memikirkan resep jang sekiranya dapat kita hidangkan dalam memperingati tahunbaru. Membeli dari toko biasanja sudah sukar karena persediaan belandja tidak mengidinkan.

Dibawah ini kita sadjikan beberapa resep song-songan tahunbaru, sebagai berikut :

KUE MEI HOA

BAHAN-BAHANNJA :

1 butir telur
100 gram gula
260 gram tepung trigu
125 gram mentega
25 gram tepung susu
setengah sendok soda kue
sekedar vanille dan tjoklat.

Tjara membikinnja :

Gula dan mentega dikotjok, dan sesudah mendjadi putih dan naik tuangkan telur dengan soda kue, kemudian dikotjok terus. Setelah naik baru ditjampur dengan tepung susu, vanille, tjoklat dan terigu. Adonan supaja ditjetak matang dan dingin kuenja dirangkapkan dengan creme atau selei.



Resep Creme :

1 telur
75 gram gula halus
40 gram susu
50 gram mentega
sekedar vanille dan essence aardbeien.

Kuning telur berikut putihnja dan 50 gram dari jang 75 gram itu dikotjok sampai naik. Kemudian dipanaskan dengan api ketjil lebihkurang 4 menit. Kalau sudah dingin betul ditjampur dengan vanille, essence, tepung susu jang telah diajak dan sisa gula jang 25 gram.



SULTANA

Bahan-bahannja :

1 telur
100 gram gula
120 gram mentega
225 gram trigu
150 gram kismis di-iris2
3 sendok susu manis untuk tjampuran kismis setengah putih telur.

Tjara membikinnja :

Seperti biasa dan lihatlah ketentuan diatas. Adonan ini dibagi empat untuk dua lengser berukuran 21 X 21 X 2. Harap adonan dibikin tipis dan dibagian atasnja diberi kismis setjara merata, kemudian ditutup dengan adonan lagi. Atasnja ditusuk dengan garpu supaja berlobang-lobang, lalu dismir dengan kuning telur. Kue ini dipotong sewaktu masih panas.



ROTI KESET

Bahan-bahannja :

100 gram tepung
1 sendok gist (sematjam ragi)
500 gram trigu
6 kuning telur
3 putih telur
150 gram air kelapa
150 gram gula
120 gram mentega
sekedar vanille.

Tjara membikinnja :

Tepung, gist (sematjam ragi), 3 putih telur, air kelapa diaduk sampai rata dan kemudian dibanting. Kuning telur lalu dimasukkan satu demi satu, kemudian gula, mentega dan vanille, dan dibiarkan sampai naik. Ambillah tjetakan jang sudah dismir dengan mentega. Roti digulung pandjang dan ditaroh didalam tjetakan, setiap lapis diberi mentega dan disusun sampai penuh, lalu ditaroh lagi sampai naik.



Sekilas adat-istiadat dan Nasib Kaum Wanita di Bali

Oleh: Nj. K. K.

BALI dalam sebutan orang2 luar negeri jang datang sebagai pelantjong dan tamu2 negara jang sering mengundjungi pulau Bali, menjebut Bali adalah pulau Dewata. Dan memang Bali adalah pulau Dewata, tanah2nja jang datar dan subur, gunung2nja jang berbaris dari udjung barat mendjulang keudjung timur jang megah dan tegap, bak Pradjurit pembela Tanah Air jang selalu siap meremukkan setiap usaha djajah kaum imperialis untuk mentjemarkan keindahan Ibu Pertiwi, sungai2 jang ber-liku2 pemberi air untuk kesuburan sawah2 jang membentang luas jang menghidjau dan menguning silih berganti sependjang masa. Kaum Tani Penjakap jang radjin membanting tulang atas amparan sawah, jang tidak kenal terik matahari dan amuknja hujjan angin sependjang masa, dengan teguh membasahi tanah garapannya jang ia tjintai dengan keringat jang bertjutjuran. Lautnja jang landai dengan para Nelayan dan djukung ketjilnja menghiasi sependjang masa. Objek2 turisme jang indah mempersona setiap pengundjung pulau Bali, tjandi2 jang bertebaran, seri tari, ukir/patung, tabuh-tabuhan gong jang indah dan massal, itulah Bali satu perbendaharaan Persada Tanah Air Indonesia. Sungguh setjara se-pintas kilas mempersona dan mengagumkan keindahannya.

Akan tetapi disamping keindahan pulau Dewata jang kami gambarkan diatas, tersembunji-lah kehidupan adat-isti-adat jang tidak sesuai dengan kemajuan peradaban jang dituntut oleh ke-

madjuran sedjarah jang dilahirkan oleh revolusi Agustus 1945 dalam praktek. Sistim feodalisme dalam kehidupan adat-isti-adat masih setjara mendalam dirasakan pengaruhnja, teristimewa dalam hubungan kedudukan sosial antara laki2 dan wanita dan dalam masalah hubungan perkawinan.

Hak sama antara laki2 dan wanita sudah djuga didengungkan di Bali, akan tetapi dalam praktek kita melihat jang berbeda. Wanita masih belum sepenuhnya bebas dalam menentukan pilihannya sendiri terhadap pria jang mendjadi ketjintaannya sebagai tjalon suami. Pemelegangan (kawin paksa), pemerko-



Upatjara menurut tradisi agama Hindu Bali

saan masih sering terjadi. Permaduan sampai puluhan dikalangan bekas2 radja masih terdapat sebagai hal biasa, bahkan bagi pemuda angkatan baru dan terkemuka masih terjadi permaduan yang mentjapai setengah losin Perkawinan setjara lari (melaibang anak luh) itulah jang umum berlaku, karena disangsikan persetudjuan orang tua si wanita terhadap perkawinan jang akan dilakukan. Perkawinan dengan setjara melamar (mepadik) jarang terjadi. Demikianlah setelah terjadi permufakatan, antara seorang gadis dan pemuda untuk membangunkan rumah tangga jang bahagia, pada suatu saat diwaktu sang radja siang mulai menjembunikan diri dalam kesempatan jang sudah direntjanakan, larilah si gadis dan si pemuda dan bersembunji pada suatu keluarga jang sudah siap menerima mereka dengan serba kerahasiaan untuk tidak dapat diketahui oleh keluarga dan orang tua si gadis. Selanjutnja dari pihak keluarga si pemuda segera mengirimkan sematjam delegasi (pemesedek/pemelepah) kepada keluarga/orang tua si gadis jang bersangkutan menjatakan dan mengharap kesabaran bahwa anak gadisnja telah melakukan perkawinan (ngerorod) dengan si pemuda jang bersangkutan. Delegasi berlangsung berturut-turut tiga kali berselang tiap2 tiga hari.

Dalam keadaan si orang tua dan keluarga si gadis sudah menjetudjuinja, selanjutnja terdjadilah upatjara perkawinan setjara adat dengan upatjara keagamaan disertai sesadjenna serta restu dan doa pendeta (kepala agama), dengan dihadiri oleh undangan2 tertentu, demikianlah sah sudah perkawinan tsb. Akan tetapi dalam keadaan si orang tua dan keluarga si gadis tidak terima akan perkawinan anaknja, bisa terjadi pengeropjokan pada persembunjian si gadis dan pemuda jang sedang kawin dan tidak djarang djuga terdjadi perkelahian antar keluarga si pemuda dan si ga-

dis. Dilapangan sosial ekonomi, wanita tidak mempunyai hak waris dari orang tuanja bila ia sudah kawin, upah lebih rendah dari pada kaum laki2 walaupun dalam pekerjaan jang sama. Dilapangan pendidikan pada umumnja wanita ketinggalan dari pada kaum laki2, akibat dari pengaruh sisa2 berpikir masyarakat feodal jang memandang lebih rendah deradjat kaum wanita dari pada kaum lelaki. Kenjataan ini ditjerminkan oleh sikap dari sementara golongan masyarakat di Bali, misalnja : memandang wanita dalam hubungan suami-isteri, isteri sebagai *pelajan* (pengajah) jang terwujud dalam kalimat : „*beli njen djani ngajahin*” artinja *Kah siapa sekarang melajani*, jang di maksud „*kini siapa isterinja*”.

Bentuk permaduan tidak bisa berarti lain, ketjualian wanita hanya sebagai pemuas hawa nafsu belaka.

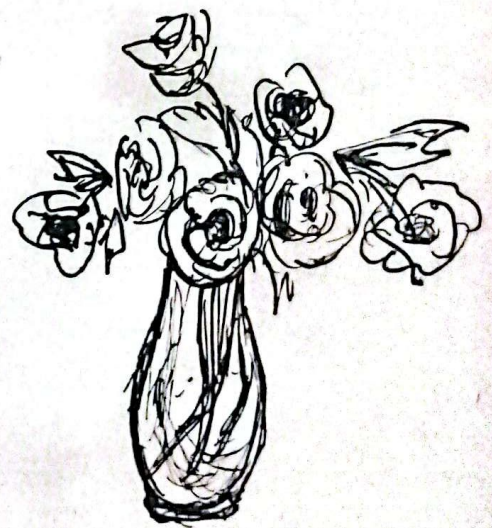
Itulah gambaran nasib kaum wanita di pulau Dewata jang merupakan kebanggaan Tanah Air kita. Keadaan jang demikian adalah merupakan bangunan atas dari pada keadaan sosial jang masih setengah djadjahan dan setengah feodal. Sangat tepat apa jang dirumuskan dalam haluan Negara R.I. jaitu Manipol jang sudah disahkan oleh MPRS dalam sidangnja baru2 ini sebagai haluan Negara R.I. jang menegaskan bahwa musuh2 revolusi Indonesia, ialah: imperialisme dan keterbelakangan feodal. Untuk pulau Dewata keterbelakangan feodal tsb. sangat menjolok seperti apa jang telah diuraikan diatas jang membawa akibat jang berat bagi nasib kaum wanita di Bali dan Rakjat pada umumnja.

Kini terletaklah kewadajiban berat atas pundak kita terutama kaum wanita angkatan baru di Bali, apakah nasib demikian akan direlakan setjara terus menerus berlangsung setjara kedepan dihadapan mereka, ataukah dengan tegap berbaris setjara teratur bersama-sama dengan kaum pria dan Rakjat revolusioner

lainnja berdjuaug untuk merobah nasib jang djelek itu dengan setjara revolusioner jang landa-sannja telah ditundjukkan oleh haluan Negara R.I., jaitu: Manipol R.I. dan djalannja Revolusi kita (Djarek) jang diutjapkan oleh P.J.M. Presiden Sukarno 17 Agustus 1960.

Sudah tentu perdjuaugan jang besar itu memerlukan keberanian dan keichlasan kaum wanita di Bali, ketekunan mengorganisasi diri dalam organisasi wanita revolusioner, melakukan pendidikan politik dan melakukan aksi2 revolusioner untuk setjara tegar menghantjurkan sisa2 feodalisme jang masih bertjokol ditanah air kita. Untuk menghantjurkan sisa2 feodalisme di Bali, undang2 bagi hasil memegang peranan penting sebelum undang2 perobahan tanah (landreform).

Berdjalannja undang2 bagi hasil tsb. ber-angsur2 akan menghapuskan pengaruh feodalisme di Bali. Gerakan wanita bersama-sama dengan gerakan kaum Tani dan seluruh kekuatan revolusioner di Bali dan seluruh Tanah Air berdjuaug untuk terlaksannja undang2 bagi hasil tsb. merupakan satu segi perdjuaugan untuk menghabisi sisa2 feodalisme, salah satu musuh2 revolusi Indonesia, untuk kebebasan kaum wanita dan kebebasan seluruh Rakjat Pekerdja Indonesia.



PRESIDEN MEMBERIKAN KOMANDO PADA „HARI IBU”

22 DESEMBER 1960

Kaum Wanita Harus Ikutserta Dalam Pembangunan Semesta Berentjana di Segala Bidang

Beribu-ribu wanita telah memenuhi ruangan dan halaman Istana Negara pada peringatan „Hari Ibu” 22 Desember untuk mendengarkan amanat Presiden, terutama sesudah suksesnja MPRS.

Presiden menekankan bahwa masyarakat adil dan makmur tak hanya bisa dibangun oleh laki² sadja. Supaja wanita Indonesia mulai 1 Djanuari 1961 memelopori dalam pembangunan disegala bidang, karena pada tanggal tsb. akan diajarkan tjangkul jang pertama untu' pembangunan Semesta Berentjana, jang telah diputuskan oleh MPRS. Tjangkul pertama itu tidak hanya dilakukan oleh Presiden, tetapi akan diikuti oleh 17 orang dari wakil² golongan karja dan Nasakom.

Selanjutnja Presiden mendjelaskan bahwa bangsa Indone-

sia sedjak dulu sudah ber-tjita² sosialisme. Karena kaum wanita jang paling menderita dalam masyarakat kapitalis, maka djustru wanitalah jang paling berkepentingan untuk merealisasi masyarakat sosialis. Dalam masyarakat sosialis beban wanita diringankan oleh alat² tehnik, sandarngangan tjukup tersedia, sehingga wanita mempunyai tjukup waktu untuk memenuhi kewadajibannja sebagai isteri dan sebagian anggota masyarakat.

Sebelum Presiden berturut-turut berbitjara Ruslan Abdulgani wakil ketua DPA antara lain mendjelaskan bahwa masyarakat sosialis akan memberikan kebahagiaan kepada keluarga. Ia membantah sementara orang jang mengatakan bahwa masyarakat sosialis akan menghantjurkan kehidupan keluarga.

Menteri Sosial Muljadi Djojmartono menerangkan betapa pentingnja peranan kaum wanita didunia ini mengingat kewadajiban² kaum wanita sebagai ibu, isteri dan anggota masyarakat.

Njonja Sumarno membentangkan sedjarah Hari Ibu, jalah bahwa sedjak Kongres Perempuan jang pertama di Jogja pada tg. 22 Desember 1928 ditetapkannja „Hari Ibu” jang didukung pula oleh pemudi² jang ikut dalam Kongres Pemuda pada tg. 28 Oktober 1928 jang mengikrarkan sumpah :

1 bangsa — Indonesia
1 tanahair — Indonesia
1 bahasa — Indonesia

Njonja Sumari memberikan pengantar kata dalam pertemuan tsb.

SAMBUTAN NJ H. A. HIDAJAT

PADA PERAJAAN HARI IBU

1. Hari Ibu hari mulja,
Hari pudjaan semua
Prija maupun wanita
Hari kedjaan kita
2. Betapa kita tak mesra
Menjongsong hari bahagia
Menjambut ber.sama²
Dengan rasa hormat tjinta
3. Mari berhenti sedjenak
Untuk mengenangkan djasa
Dari Ibu² kita
Diatas watak jang sama
4. Ibu pelindung utama
Ibu pendidik pertama
Ibu kawan jang setia
Ibu pentjinta anaknja
5. Ibu tak mengenal pajah
Ibu berdaja upaja
Usaha untuk djaminan
Kesedjahteraan anaknja
6. Dan untuk melindungi
Dari segala bahaya dan
jang mengantjam anaknja
dari maut atau tjatjad
7. Hari Ibu sudah tepat
untuk menggalangkan tekad
bersatu ber.sama²
menghadapi pembangunan
8. Semesta dan berentjana
Kita membuktikan hasrat
Tjinta negara dan bangsa
Bukti untuk peninggalan
9. Achirnja mardjatkan doa
Ke Tuhan Jang Maha Esa
Melindungi negri kita
Dan memberkati bangsanja.

Tahun Kebangkitan Afrika

Betapa tjepatnja perubahan wadjah benua Afrika dalam 10 tahun ini ditandai oleh muntjulnja negara2 merdeka dalam 5 tahun achir2 ini terutama sesudahnja Konferensi Asia-Afrika jang bersedjarah di Bandung pada tahun 1955 semakin hebat perdjuaan Rakjat Afrika untuk kemerdekaan nasionalnja.

Sepuluh tahun jang lalu benua Afrika ketjual Liberia, Etiopia dan Uni Afrika Selatan, masih didjadjah oleh kaum kolonialis. Sebagaimana diketahui benua Afrika adalah seluas 30 djuta km persegi jaitu sama dengan 3 kali Eropa atau 2 kali Tiongkok. Hampir separeh dari benua Afrika jaitu 41% terdiri dari padangpasir.

Penduduk Afrika seluruhnja adalah sebanjak 240 djuta jang berarti 8% dari penduduk seluruh dunia.

Negeri2 jang merdeka:

1. Liberia
2. Etiopia
3. Uni Afrika Selatan

Negeri2 djadjahan jang mendapatkan kemerdekaannja sedjak perang dunia ke-II

4. Libia
5. Maroko
6. Sudan
7. Ghana
8. Guinea
9. Tunisia
10. R.A.P. (Mesir)
11. Malagasi
12. Konggo
13. Somali
14. Volta Hulu
15. Pantai Gading



Negeri2 djadjahan jang sedang berdjuaan untuk mentjapai kemerdekaannja

29. Aldjazair (Pemerintah sementara berkedudukan di Kairo)
30. Betjuana
31. Basuto
32. Zanzibar
33. Sahara Spanjol
34. Mozambik
35. Guinea Portugal
36. Rio Muni
37. Ruanda-Urundi
38. Swazi
39. Uganda
40. Tanganyika
41. Kenya
42. Ifni
43. Somali Perantjis
44. Afrika Baratdaja
45. Federasi Rodesia dan Nyasa
46. Angola dan Provinsi Kabinda
47. Gambia



16. Dahomei
17. Niger
18. Nigeria
19. Tjad
20. Republik Afrika Tengah
21. Mali
22. Senegal
23. Konggo
24. Gabon
25. Togo
26. Kamerun

Negeri2 djadjahan jang akan menjatakan kemerdekaannja

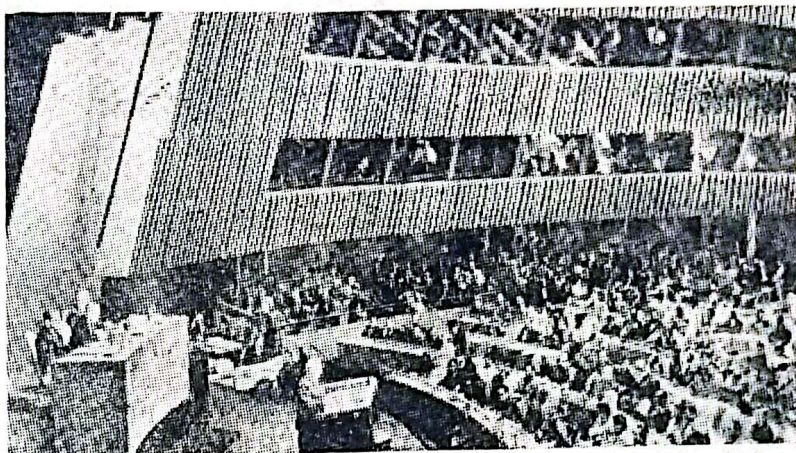
27. Mauritania
28. Sierra Leone

Peruan Bantuan untuk Aldjazair!!

Kirimlah obat-obatan pil kina, dll-nja seperti teh, kopi untuk Rakjat Aldjazair jang sedang berdjuaan untuk mentjapai kemerdekaannja.

17 NEGERI BARU DI AFRIKA DITERIMA SEBAGAI ANGGOTA PBB

Negeri² baru di Afrika ialah: Kamerun, Togo, Republik Mali, Republik Malagasi, Somali, bekas Konggo Belgia, Tjad, Republik Afrika Tengah, bekas Konggo Perantjis, Dahomei, Gabon, Pantai Gading, Nigeria, Volta Hulu, Ciprus, Senegal dan Niger adalah anggota² baru PBB. Hingga sekarang djumlah anggota PBB adalah 99 negeri.



SIDANG MADJELIS UMUM PBB JANG KE-15

Keistimewaan sidang Madjelis Umum PBB jang ke-15 jang diadakan di New York ialah dihadiri oleh demikian banjak kepala² negara dan negarawan² lainnja dari negara² jang berbeda sistim politik dan sosialnja. Demikian pula Presiden Sukarno dengan delegasi jang mentjerminkan persatuan nasional Rakjat Indonesia hadir.

Pidato Presiden di PBB jang berdjulud : Membangun Kembali Dunia adalah pidato jang bersedjarah jang merupakan pelengkap bagi „Manifesto Politik” dan „Djalannja Revolusi Kita” jang wadjib dipeladjadi sedalam-dalamnja oleh tiap Rakjat Indonesia.



Berita sana sini

HARI IBU DIRAJAKAN SETJARA MERIAH

Peringatan Ampat windu Hari Ibu diperingati dengan meriah di-mana². Tg. 21 Desember DPD Gerwani Djakarta Raya menjelenggarakan peringatan jang didatangi kurang-lebih 400 anggotanja. Dgedung Wanita diadakan pameran lukisan² jang merupakan karja² dari wanita sendiri.

Sebagai puntjaknja pada 22 Desember di Istana Negara wanita Djakarta datang ber-dujun² untuk mendengar amanat Presiden Sukarno.

SEMINAR IBU DAN ANAK DI BUKARES

Pada bulan November jl. di Bukares telah diadakan Seminar

Perlindungan Ibu dan Anak. Sdr. Maasje Siwi menghadiri Seminar tsb. Selandjutnja ia djuga menghadiri Sidang Dewan GWDS di Warsawa.

KURSUS GURU PBH

Mengingat pentingnja untuk menggiatkan gerakan pemberantasan butahuruf, maka baru² ini DPD Gerwani Djakarta Raya telah menjelenggarakan kursus Guru PBH ang mendapat bantuan dari Pendidikan Masyarakat dengan hasil jang memuaskan.

PERSIAPAN KONFERENSI WANITA A-A DI KAIRO

Untuk menghadapi Konferensi wanita Asia-Afrika jang akan diadakan di Kairo pada permulaan tahun 1961, kini Indonesia sedang mempersiapkan bahan² maupun delegasinja.

RAKJAT BURNSVILLE PROTES

Rakjat Burnsville, Carolina Utara (Amerika Serikat) menulis pada surat²kabar memprotes berhubung anak² Negro di County Yancy diperlakukan se-wenang² dan disiksa.

PENJAKIT TJATJING

Oleh: Dr. Sumijarsi Caropeboka.

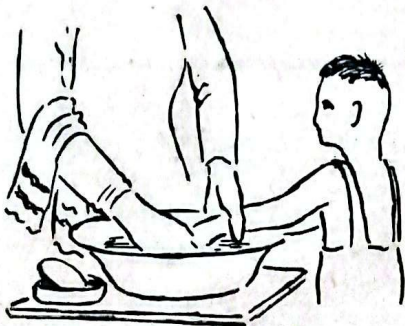
Berhubung begitu banjaknja anak jang berpenjakit tjatjing (tjatjingan) maka ada baiknja djika kali ini kita membitjarakan tentang penjakit tjatjing. Meskipun kelihatan remeh, tetapi tak sedikit telah memberikan kesulitan², dan korban diantara anak² kita, lebih² di-plosok², dimana kebersihan masih djauh dari sempurna.

Ada beberapa matjam tjatjing jang menjebakan penjakit tersebut diantaranya ialah:

1. Tjajting kalung (*Ascaris Lumbricoides*)
2. Tjatjing kremi (*Oxyuris Vermicularis*)
3. Tjatjing tambang (*Ancylostoma Duodenale*)
4. Tjatjing pita (*Tenia Saginata*).

Dari 4 matjam tersebut diatas Tjatjing kalung dan kremilah banjak terdapat pada anak² berumur antara 1 tahun sampai 12 tahun. Meskipun tidak banjak, terdapat djuga pada anak jang berumur dibawah setahun, jaitu pada anak² jang dibiarkan merangkak ditanah jang kotor. Pun tidak asing bahwa orang dewasa djuga ada penjakit tjatjing.

Dari dua matjam tersebut diatas Tjatjing kalunglah jang terbanjak kita djumpai dan menjebakan ber-matjam² tanda penjakit dan keluhan. Oleh karena itu sekarang kita membitjarakan tentang *tjatjing kalung*.



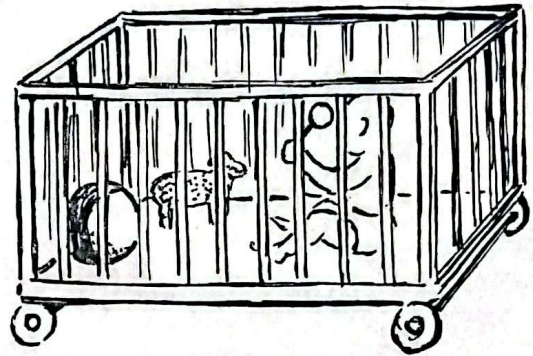
Betapa banjak ibu² jang datang kepada dokter dengan keluhan bahwa anaknja:

- sudah lama batuk² tidak mau sembuh;
- mentjret atau buang air malam;
- tidak mau makan dan tjengeng;
- mau makan tetapi tetap kurus dan perutnja gendut;
- selalu me-ngedip²kan mata atau putih mata bersisik atau malam kurang awas.

Ternjata djika diperiksa kotorannja penuh dengan telur tjatjing dan setelah anak diberi obat tjatjing, banjak tjatjing keluar dan lenjaplah ge-djala² dan keluhan tersebut diatas dan anak ber-angsur² sehat kembali.

Untuk memberi sekadar pengertian kepada ibu²,

akan kita terangkan disini bagaimana anak² begitu mudah mendapat penjakit tjatjing. Dengan demikian kita dapat mentjegah atau mengurangi terdapatnja penjakit tersebut.



I. Didalam tanah bumi Indonesia rupa²nja berisi penuh dengan telur tjatjing kalung jang tentu-nja berasal dari kotoran anak² jang buang air besar di-mana². Telur ini dapat bertahan lama ditanah tanpa rusak, lebih² ditanah jang lembab.

II. Djika anak² setelah main dengan tanah atau dengan benda² jang terletak ditanah dan memasukkan tangannja jang kotor itu kedalam mulutnja telur tadi ikut masuk kedalam mulut.

III. Dari sini terus keperut besar dan usus². Disini telur² tadi mendjadi larva dan dari sini larva tadi membuat perdjanaan melalui pembuluh darah masuk *kehati*. Dari sini keluar lagi melalui pembuluh darah dan melalui pembuluh darah lain masuk kedalam paru² terus *kedjalan nafas* melontjat *kedjalan makanan* lalu keperut besar dan ke-usus. Disini larva² tadi mendjadi tjatjing² betina dan djantan dan hidup subur dan menghisap zat² penting dari dinding usus.

IV. Setelah dewasa tjatjing ini bertelur beratus-ratus. Telur ini dikeluarkan ber-sama² buang air besar dan djatuh ditanah. Begitu seterusnya.

Inilah gambaran setjara singkat dan sederhana. Sekarang tak heranlah kita bahwa anak² itu sering batuk² jang sukar sembuh atau kadang² sampai sesak nafas. Dan tak mengherankan pula bahwa anak tetap kurus meskipun makan banjak atau mentjret² dan sakit perut.

Tentang keluhan mata ber-kedip² atau putih mata bersisik dan sore hari mata tak awas, jang disebabkan karena Vit. A itu, *diduga* bahwa tjatjing diusus itu ketjuali menghisap beberapa zat² jang penting untuk badan, djuga mengambil provitamin A, sehingga pembuatan Vit. A berkurang. Dan ini menjebakan keringnja selaput landir dari mata. Tetapi tentang ini belum ada keterangan

Kalau habis putus djangan ter-buru² tjari sambungan

Anakku,

Salah seorang anak bunda, mengeluh karena ditinggalkan oleh kekasihnja. Hidupnja terasa sangat sunji. Mau beladjar tak dapat, bekerdjapun tak dapat. Hari² kerdjanja hanja ngalamun sadja.

Ibu dapat mengerti apa jang diderita oleh anak ini. Akan tetapi, ibu nasehatkan, agar anak berusaha sekuat mungkin untuk mengatasi kesukaran ini. Ingatlah akan hari kemudianmu. Tjobalah pikirkan masak². Andaikata, ngotot. mau djuga setia kepadanja, padahal dia sudah tidak setia, itu akan merusak badan sadja. Lebih² kalau dia sudah djadi isterimu. Kemungkinan bisa dia menipu kenadamu dari belakang. Misalnja, didepanmu, dia bilang tjinta, akan tetapi dibelakangmu dia punja kekasih jang lain. Apakah rumah tangga jang demikian ini bahagia ???

Belakangan, satu bulan setelah kedjadian itu, anak itu kirim surat kepada ibu, bahwa dia telah menemukan gadis lain jang hampir sama dengan kekasihnja jang meninggalkan itu. Dia minta nasehat, apakah lebih baik segera mengikat djandji dengan gadisnja jang baru ini.

Nasehat ibu begini:

Selama hatimu belum tenang, dan luka hatimu belum sembuh, djanganlah mengikat djandji dengan gadis lainnja dulu. Sebab, didalam dadamu

masih membara api kemarahan atau kemenjesalan. Tindakanmu, belum tentu didorong oleh pikir jang tenang, akan tetapi sangat mungkin oleh kemarahanmu. Ananda mungkin akan menundjukkan didepan sang kekasih jang lama, bahwa anandapun bisa dengan tjepat dan dengan gampang mentjari pasangan baru.

Atau, karena ananda terlalu sepi, maka mentjari pasangan, dengan segera, sekadar untuk mengatasi kesepian itu.

Sikap ter-gesa² demikian tak baik. Lebih baik sabar menanti, sampai hatimu reda, dan hidup normal sebagai semula. Djika telah tenang kembali, akan dapat menimbang-nimbang segala sesuatu dengan pikiran sehat. Dan ini hasilnja akan lebih baik.

Sebaliknya kepada pemudi² atau pemuda² jang masih sendirian, djangan segera menerima lamaran orang² jang baru sadja putus pertjintaannja dengan orang lain. Sebab, putusan jang dikeluarkan selagi marah itu biasanja tidak serieus. Biasanja, nanti kalau hari sudah tenang, akan lain lagi pendapatnja. Dari itu, nantikan dulu, sampai orang itu tenang kembali dan sehat kembali.

Tidak usah ter-buru² mentjari kekasih. Dia akan datang sendiri setjara wadjar !

Bunda.

iang pasti. Sebab banjak pula anak² keluhan lengkap penyakit tjatjing dan setelah diberi obat tjatjing, tjatjing keluar ber-puluh², tetapi mata tetap djernih dan mengkilat.

PENTJEGAHAN

Meskipun sangat sukar ditjegah, sebab sukar untuk melarang anak² main dengan tanah, para Ibu harus djuga berusaha mengurangi kemungkinan anaknja kena penyakit tjatjing dengan selalu memperhatikan tangannja, memotong pendek kuku, mentjutji tangan sebelum makan dan tidur, dan melarang kebiasaan anak memasukkan djari² kedalam mulut.

PENGOBATAN

Sebaiknja anak itu dibawa kedokter supaja diberi pengobatan jang sesuai. Tetapi untuk mereka jang djauh dari dokter baik djuga untuk membeli

dari rumahobat atau apotik obat tjatjing jang disertai tjara pemakaiannja jang sesuai dengan umur.

Kita harus pula ber-hati² dengan memberi obat itu, sebab banjak anak jang mabuk, karena obat tjatjing belian dari warung ketjil atau rumah obat.

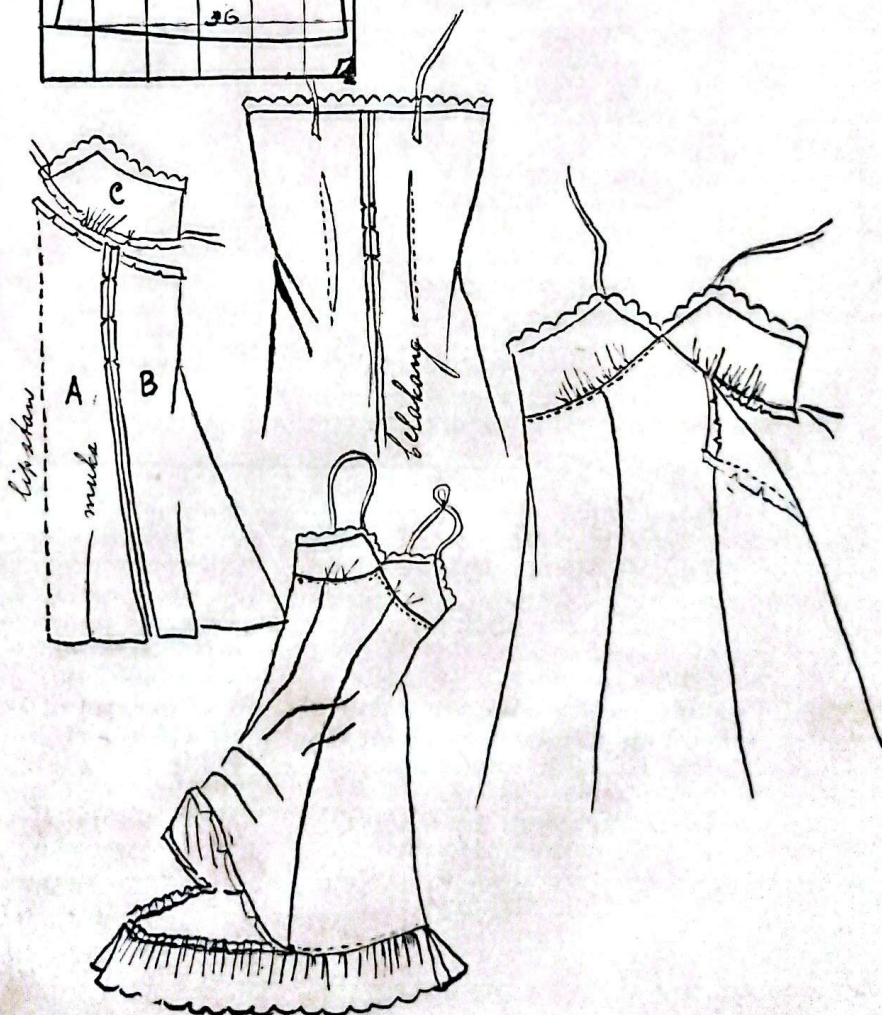
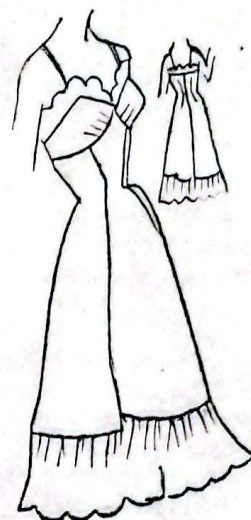
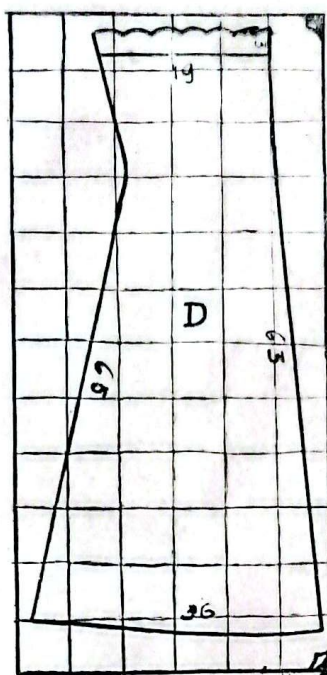
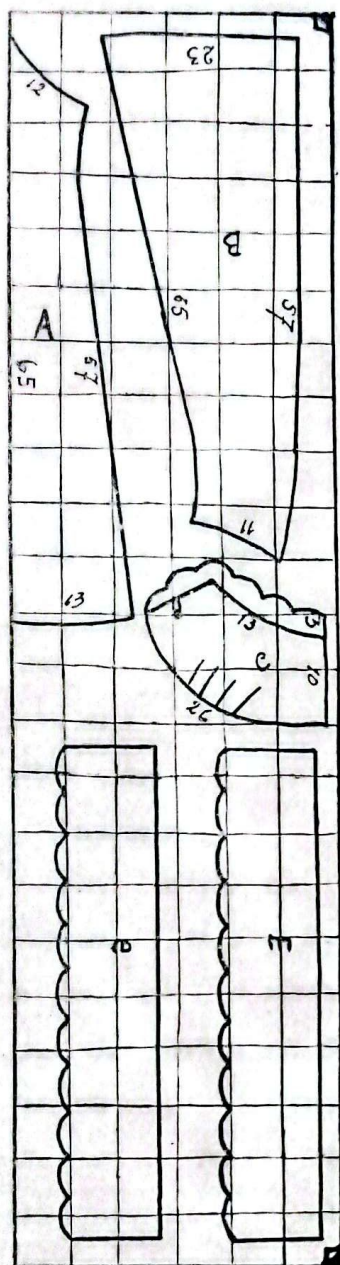
Jang lazim dipakai dan murah dan baik manfaatnja ialah Santonine-colomel. Sekarang banjak obat² jang patent jang baik tetapi agak mahal seperti Helminin, Antepar dll.

Baik diika anak jang tjatjing diberikan obat tiap 2 bulan. Lebih sempurna djika kotorannja diperiksakan dahulu dan djika ternjata ada telurnja baru diberi obat tjatjing.

Seikianlah gambaran setjara singkat dan sederhana tentang penyakit tjatjing.



ROK



DALAM

PADA umumnya wanita² sekarang terutama gadis² lebih suka memakai rok dalam hanja sampai dipinggang sadja, jang dinamakan patty-coat, dengan alasan terlalu panas atau memang praktis. Tetapi tidak sedikit djuga jang masih suka memakai model seperti jang kami muat ini, apalagi kalau kita harus memakai bloes atau bebe jang tipis, akan lebih baik. Tetapi kita tidak menjoalkan suka atau tidaknja memakai model begini jang akan kami tulis disini ialah bagaimana kita membuat-

Gambar tjontoh ini kami bikin begitu rupa sehingga memudahkan saudara² jang ingin membuatnya. Setelah menggambar patron itu diatas kertas koran atau sampul, sebaiknja dengan potlot merah atau biru supaja terang, lalu guntinglah tjontoh² itu, djika sekiranya terlalu ketjil atau besar buat Sdr.², ini bisa dikurangi atau ditambah pada gari² pinggangnja, begitu djuga dengan pandjang atau lebarnya rok itu.

Mula² kita mendjahit tengah depan (A) dengan sisi depan (B), kanan dan kiri. Djika naad itu mau dibuka, guntinglah sedikit dalam beberapa guntingan pada bagian jang melengkung² itu supaja tidak mendapatkan kerutan² djika dibuka, atau bisa djuga dengan „afwerking” (menjelesaikan) dengan „overhands” atau „festonneren”, seterusnya kita pasang mungkumnja jang sebelumnya telah dirimpel dulu, lalu ditindas dengan mesin. Bagian rok belakang terdapat djahitan tengah dan dua kupnad, tetapi kupnad ini boleh dihilangkan pada djahitan tengah itu. Sekarang rok bagian muka dan belakang kita sambung dan achirilah bagian bawahnja dengan memasang strooknja (potongan jang pandjang sekali lalu dirimpel), atau renda jang lebar, untuk mengganti dari renda jang lebar kerenda ketjil kita djanganlah lupa menambab pandjangnja rok, pada atasnja harus sama matjam rendanja.

Djika rok ini dibikin amat kentjang, untuk memudahkan memakainja berilah bukaan pada djahitan sisi, dengan „ritsluiving”, kantjing djepret atau „haak en oog”.

Sutarni.



Dari

FOLKLOR TADJIK



Seorang gadis jang sedang djalan² diikuti oleh seorang pemuda.

„Mengapa kau mengikuti sadja?” demikian tanya gadis tsb. pada pemuda. „Apa jang kau kehendaki?”

Pemuda mendjawab: „Aku tjinta padamu. Tak ada jang kuharapkan ketjual kau. Aku ingin kawin dengan kau.”

„Aku tak pantas bagimu, djawab gadis. Kakaku jang djalan dibelakangku adalah lebih tjantik. Ia akan tjotjok bagimu.”

Pemuda berhenti, menengok kebelakang. Tapi tak melihat slapapun. Kemudian pemuda djalan lagi mengikuti gadis tsb. dan mengulangi perkataannja. Gadis mendjawab:

„Bila kau sungguh² tjinta padaku, kau tak akan berhenti untuk menunggu kakakku. Pergilah. Kau adalah kepalakosong.”

Pemuda tsb. merasa sangat malu dan terus pergi.

DEWI SRI

Sebuah dongeng meluas didesa. Jalah dongeng tentang "Dewi Sri". Dongeng itu mula-mula adalah sebuah tjerita hindu dari wajang-kulit. Jalah tjeritanja Radja Mendangkamuljan. Didalam tjerita wajang-kulit itu memang di perankan "Dewi Sri" putra Radja Mendangkamuljan jang memberi berkah kepada seluruh Rakjatnja. Jalah digambarkan bahwa sesudah "Dewi Sri" kembali dari perginja dan menetap dikeradjaan Mendangkamuljan, negerinja mendjadi subur makmur. Hasil bumi mendjadi melimpah ruah, tidak ada penjakit wabah, dan Rakjatnja bergembira ria. Dan tjerita ini mendapat sambutan baik dikalangan kaum tani terutama.

Kaum tani setudju sekali terhadap tjerita wajangkulit itu. Dan mempunjai kepertjajaan penuh bahwa tjerita² itu benar. Lama kelamaan persetudjuan jang telah mendjadi kepertjajaan itu berurat dan berakar dikalangan kaum tani jang luas. Dan timbullah angan² dan perbuatan² untuk menghormati „Dewi Sri” itu.

Keprtjajaan kaum tani terhadap "Dewi Sri" itu masih dapat disaksikan didesa². Dikalangan kaum tani jang luas. Umpamanja sadja dapat dipeladjar dari adat-istiadat dalam bertjotjok tanam. Sedjak menanamkan benih tanaman padi hingga memasukkan padi kelumbung. Seorang kaum tani akan merasa ketjewa dan takut sekali djika sjarat² adat istiadat itu dilalaikan. Karena merasa bahwa „Dewi Sri" tentu tak akan memberi berkah baik kepadanya. Karena itu kaum tani berusaha dengan susah pajah agar bisa memenuhi sjarat² adat itu.

mBok Kromo adalah seorang tani-utun. Mempunjai tanah dua bau. Tanah dua bau ini tiap panen rendeng bisa menghasilkan kira² 40 kwintal. Dengan hasil itu tjukuplah untuk memenuhi kebutuhan sederhana selama masa tanam hinga panen. Hanja tjelakanja djika panenja gagal, keluarga mBok Kromo harus menanggung hutang. Sekali hutang adalah belum tentu dalam masa tiga tahun bisa lunas. Lebih² djika ada bandjir, hama dll. mBok Kromo susahnja bukan main. Merasa bahwa keluarganja ada kesalahan² pada leluhurnja jang kramat. Jang disebut leluhur bisa djuga „Leluwur" — arwah nenek-mojang, atau Pepunden jang berwujud benda² kramat, entah pohon-beringin, entah sendang, entah batu besar, dll.

Djika biasanja mBok Kromo membuat sesadji hanja tiap panen sekali, tetapi oleh karena mBok Kromo sedang susah, berusaha dia bisa sesadji tiap hari Djumat-Kliwon. Biasanja orang tani menganggap hari Djumat-Kliwon itu hari jang kramat djuga. Sesadjinja matjam², kadang² slamatan nasi panggang-butju, nasi-golong, nasi gurih, dan dilengkapi dengan pisang-suruh-aju, bunga telon, membakar kemenjan dll. Susahlah keluarga mBok Kromo karena harus slamatan tiap bulan sekali.

Kemudian, pada musim tanam berikutnya mBok Kromo berniat untuk menebus dosanja dengan membuat sesadji jang sungguh². Pertama sesadji tanam, nasi-panggang-ajam, djadjan-pasar, buah²an, krowotan, djadah-djenang-wadjik dll. Pada tanaman berumur 35 hari (selapan) dibuatlah slamatan rudjak. Biasa disebut rudjakan karena „mBok Sri" sedang „ngidam". Begitulah mBok Kromo itu menjabarkan rudjankja diseluruh tanamannja. Tiap kedokan diberinja sedjumput rudjak. Agak lama kemudian, jaitu sesudah padi menguning, dan kira² kurang seminggu lagi diketam, mBok Kromo mulai membuat persiapan sesadji. Sedjak siang hari, pulang dari pasar mBok Kromo sudah sibuk dengan anak gadis-ketjilnja didapur. Gadis jang baru berumur 12 tahun. Sekalipun demikian sudah direntjanakan habis panen akan dikawinkan. Tentu sadja perkawinan itu akan dilangsungkan dengan upatjara adat. Dan hari itu dimasaklah beberapa kuweh, djadah, djenang, wadjik, opak, tjriping, buah²an sudah diatur, djanganan-sajuran sudah dibersihkan, dan sudah siap masakan² slametan nasi djanganan, nasi liwet, djenang merah-putih, dan istimewa sambel tjabuk (jang dibuat dari kulit widjen) dan katul tidak boleh lupa, karena itulah kesukaan „Dewi Sri". Pagi² benar harus sudah siap. Djam enam pagi² sudah sampai disawah. Gadis ketjil itu memakai pakaian jang serba baru. Itu memang sudah mendjadi adat bahwa gadis-ketjil jang akan membawa padi simbol „Dewi Sri" jang nanti selandjutnja akan disimpan dilumbung-padi. Demikian ini pada umumnja dilakukan oleh petani² didesa. Djika petani² kota biasanja sudah tidak memegang setjara kaku. Djadi sebetulnja adat² jang kolot itu berangsur² dapat dikikis karena kemadjuan² masjarakat.

Kiriman dari Saridewi.





Pahlawan dilereng Gunung Ungaran

Indonesia adalah dikenal oleh negeri² lain sebagai „Pulau kelapa jang senantiasa hijau”. Demikianlah indahnja Tanahair kita ini dimata dunia. Turis² jang sengadja datang ke Indonesia hanja melihat keindahan itu, banjak terpesona pandangannja djika melihat lereng² gunung jang hijau dengan segala matjam tumbuh²-an. Tak usah djauh² para turis internasional jang dibuat tjontoh, kita sendiri sadja, djika berkesempatan di-tempat² dingin seperti Tawangmangu, Kopeng, Seleka, Puntjak, Lembang, sekitar Danau Toba dll. merasakan semua itu adalah suatu kenikmatan.

Gunung Ungaran umpamanja, dia tak kalah indahnja dengan gunung² jang lain. Tak hanjaindahannja jang meresapkan, tetapi bantuan Rakjat disekitar gunung Ungaran itu pun tetap dalam hati kita. Terutama sekali, bantuannja pada pasukan² Gerilja jang sedang melawan musuh pada clash kedua.

Suatu peristiwa terdjadi waktu ampak² masih menutup semua puntjak dan lereng gunung. Matahari masih bersemajam dibalik gunung. Semua hanja terlihat hitam, putih kemudian dingin menggigil.

Hari siang sebelum mendjelang malam gelap itu, biasanja petani² dengan niat jang dipaksakan mengerdjakan sawahnja. Anak-anak menghela hewannja. Pak Tani membadjak, anak² mentjari rumput. Tampaknja semua ter-gesa². Pandangan matanja liar, seperti ada jang ditakutkan. Betul. Mereka takut. Dalam hati mereka hanja ada keraguan dan pertanyaan terhadap diri sendiri „Djangan² Belanda djahanam itu patroli kemari”. — Demikianlah biasa, patroli² badjak itu merampas dan

membunuh petani² jang tidak berdosa. Seringkali bom² djahanam menghantjurkan semua jang ada. Djiwa manusia jang tidak berdosa sekalipun, semua hantjur dalam ledakan diahat. Itu tidak perduli lelaki, wanita, tua, muda dan baji ketjil jang kurus. Namun hidup sedahsjat itu, sungai disebelah desa tetap mengalir dan gemeritjik suaranya. Njaring sekali djika malam sunji itu tidak terganggu oleh ledakan² peluru dari kota. Suara njaring gemertjiknja air itu menandakan djika ia tak takut pada siapapun. Bom dan kanon sekalipun, ia tak takut. Tetapi airnja jang djernih itu mengalir dengan tenang. Ikan dan kodok² ketjil jang berenang² ditepi sungai, malahan jang tampak mendjadi penakut. Djika terdengar suara sedikit sadja, segeralah mereka lari bersembunyi. Kemudian, sebentar, kembali berenang dengan pelahan² dan tenang.

Siang itu terdengar orang berlari² dan berteriak menuju sungai itu, katanja: „Mat ! Kau djangan berlagak ! Kurangadjar ! Tunggu dulu !” — „Apa ?” — „Tunggu ! Djangan tjrewet ! Paling² kau hanja akan berkumur dengan air sungai itu bukan ? Mana, tak perlu pakai odol itu. Kembalikan sadja !” — „Biar, mengapa ?” — „Sajang ! Kalau ketemu air-sumur sadja kita pakai.” — „Djangan berlagak Dokter kau disini Kek. !” — „Sudahlah djangan tjrewet, ajo lekas mandi. Rupa²nja ada persiapan.” — „Lihat itu, Litnan datang.” — Belum sampai lima menit didalam sungai, Litnan Baju menegurnja: „Badut² ini sudah merendam disini. Pantas markasnja sunji. Tjepat², kita segera siap.” — „Siap Pak.” —

Andjing² menggonggong. Diam sebentar kemudian kembali menggonggong. Koprал Amat adalah Wakil Komandan Regu, demikian djuga Koprал Dengkek jang dalam long-march telah mendapat tugas baru untuk mendjadi penghubung. Dan rupanja gonggong andjing itu mengganggu Koprал-Dengkek. Tetapi itu biasa, sekalipun kadang² berbahaja djika terdjadi dalam kota sasaran gerilja. Untung malam itu terdjadi disebuah desa jang masih kira² djarak puluhan kilometer. Sekalipun demikian sudah ratusan tjatjian jang keluar dari mulut Koprал Dengkek. Katanja dengan anak-buah: „Andjing tidak makan aturan lebih baik disempurnakan ! Setudju tidak Man ?” — „Djangan Pak, kasihan.” — „Apa ? Kasihan ? Orang sadja kalau chianat kita bunuh, apa jang disajangkan dengan andjing itu ?” — „Dia bisa mendjaga desa, ini kan salah kita, mengapa kita datang kedesananja dia. Andjing² itu kan ditugaskan oleh Pak Lurah untuk mendjaga.” — „Ach ! Rupamu ! Awas melompat ada djeglongan.” — Kata si Man pada jang dibelakangnja: „Awas Tjak, ada djeglongan.” — Man melompat baik². Senter bersinar merah dinjalakan oleh teman dibelakangnja. Teriaknja pelahan: „Ngawut sadja, mana lobangnja ?” — Man segera membalik dan biasa djuga tjutji-makinja keluar „Slinger ! Menipu, awas saja balas Pak !” — Koprал Dengkek terus berdjalan dengan tertawa senang. Katanja: „Tiepat ! Kita harus sampai sana djam 21.00.” — Tanja Man dengan tak menjesal sedikitpun akan peristiwa jang baru sadja terdjadi: „Djam berapa Pak, Pasukan harus sudah di-

sana?" — „Djam 24.00." — „Sesudahnja itu kita kemana?" — „Djika serangan balasan menghebat, kita mundurnja kedekat rawa-pening. Djauh tetapi harus kita kerdjakan dengan baik dan tjepat." — „Apakah kami jang harus kesana dahulu?" — „Jang lain sudah kesana tadi." — Koprал Dengkek kakinja terganggu lobang jang penuh air, karena itu tjelananja mendjadi basah udjungnja. Tetapi diam, seperti tak ada apa². Man jang dibelakangnja kurang waspada, djalan biasa dan agak tergesa untuk mengedjar djaraknja jang djauh dari Koprал Dengkek. Terdengar „gedebuk", Man djatuh. Teriaknja „Aduh Tjak lobang!" — Temannja mau tertawa, tetapi ditahannja. Katanja Man kembali: „Koprал kita itu memang istimewa. Begini diam sadja. Sudahlah Pak, saja jang di-depan." — „Bolehlah, masabodo." — Koprал Dengkek tertawa, dan katanja: „Tjoba lihat ini, tjelana saja sudah basah." —

Hampir djam duabelas malam, sebentar lagi Pasukan akan segera datang. Koprал Dengkek sudah mempunyai beberapa rentjana. Sekalipun tugas mengatur tenaga² didesa itu sudah selesai, dia tak mau tidur atau istirahat. Dia ngobrol dengan Pak Lurah, Pak Tjarik dan Pak Bajai. Sedang Pagar-desanya pada sibuk mendjaga desanja. Kode sudah siap. Pemuda² itu sudah djaga² nanti djika dia ditegur oleh tentara segera mendjawab „Andjing" kemudian akan segera terdengar djawaban lagi „Gila". — Djika sudah demikian itu akan berarti teman sendiri dan segera ditundjukkan tempat² jang sudah disediakan. Koprал Dengkek menjimpan sebungkus asem-mateng disakunja, dan beberapa puluh rokok lintingan tembakau-gewol. Adanja hanja itu mau apa lagi. Masakan belum siap semua. Harus menunggu kira² sampai djam satu nanti. Kebetulan didesa itu djuga kehabisan gula merah, gula putih apa lagi, tak pernah ada. Karena itu minum teh tjukup asal panas. Sekalipun keadaan sulit begitu, mBok Lurah ridla menjediakan semua jang ada untuk segera memberikan makan pada rombongan Koprал Dengkek itu.

Gadis ketjil mBok Lurah ikut ribut membantu. Karena seluruhnja harus mendjamin kira² 500 orang. Banjak api menjala, sehingga desa itu tampak terang. Dipendopo Koprал Dengkek seteman siap untuk makan. Katanja: „Pak Lurah ini putranja?" — „Ja Pak. Itu jang paling ketjil." — Koprал Dengkek hanja memandangnja, sedang Saminem tampak malu², dan terus pergi kebelakang. Dia sudah tak mau suruh mengeluarkan apa² lagi. Koprал Dengkek ingin bitjara², barangkali gadis ketjil itu akan tertawa senang djika mendengar dongeng²nja. Tetapi malang sekali, Saminem tak mau lagi keluar. Katanja Koprал Dengkek: „Pak! Nanti dalam pasukan kita ada wanitanja satu. Saminem suruh keluar biar kenal." — „Pak, itu anak gunung, pemalu, bodoh dan tidak sekolah." — „Biar sadja, nanti kalau dilatih hidup dikota, itu kalau sudah aman Pak, kemudian sekolah² apa, PBH, kursus mendjahit dll. nanti kan djadi pandai." — „Kalau begitu Bapak senang sekali, tetapi kapan amannja?" — „Kapan² sadja." — Semua tertawa. Sahutnja Man: „Rentjana boleh sadja. Diandji djuga boleh sadja, asal tidak lupa ja Pak Lurah?" — Pak Lurah ter-senjum. Koprал Dengkek minum teh-pahitnja dengan berkata: „Dapurmu!" —

Seorang pagar-desanya ber-gegas² datang katanja: „Pak, pasukan sudah datang, segera akan masuk." — Tak lama pendopo, halaman, dan djalan² kalurahan sudah penuh. Seksi² Komandan mengadakan apel kepada Kompi komandannja masing². Dan kemudian Kompi apel kepada Komandan Barisan — sebagai voorsplitnja. Dan begitulah selandiu-nja Komandan Barisan ini apel kepada Komandan Batalionnja. Barisan selamat sampai ditempat dan semua dalam keadaan siap untuk mendjalankan tugasnja masing². Dengan ter-gegas², Koprал Dengkek lapor kepada Komandan Penghubung dan Pengintai. Dipe-rintahkan kepada seluruh pasukan, bahwa berhenti hanja untuk makan, kemudian akan terus bersiap ketempat masing² sesuai dengan pos² jang telah ditentukan dalam

peta. Koprал Dengkek seperti mentjari². Tanjanja: „Pak, dimana mBak Narti?" — „Tidak tau. Tugas saja bukan mendjaga mBak Nar." — „Djangan begitu, nanti kalau saja boikot kapok." — Kedu-
duanja tertawa. — „Disana! Belak-
akang, masuk sadja." — „Betul Pak?" — „Betul. Bilang dia suruh kemari." — „Biasa!" — Koprал Dengkek bersenjum mengedjek sambil berdjalan menudju rumah-belakang. Dengan tidak ragu² dia masuk, dan tjepat² mBok Lurah menghampirinja: „Pak, mentjari siapa?" — „mBak Narti Bu, ada dia?" — „Ada, itu sedang ngomong² dengan anak saja." — „Boleh saja kesana Bu?" — „Bo-
leh, mengapa tidak." — Tjepa² Koprал Dengkek mendekati Narti sambil matanja lari ke Saminem. Katanja: „mBak! Ditjari Madj-
kannja" — „Kurangadjar! Siapa?" — „Siapa lagi, Litnan Pengintai." — „Bilangan, sebentar saja kesana." — „mBak Nar, Adik ini masih takut², malu², itu kan tidak baik." — „Biar sadja, nanti kalau sudah banjak teman dari kota kan bisa pintar." — Saminem hanja menundukkan kepa-
lanja dan diam. Katanja Koprал Dengkek: „Mau Dik pindah kota, tetapi kalau sudah aman?" — Samineg hanja diam, terus pergi ke mBoknja. Narti dengan Koprал Dengkek ketawa. „Biarlah saja bi-
lang sadja sama Pak Lurah, supaja menunggu kedatangan saja kemari kalau sudah aman." Demikian Koprал Dengkek bitjara sendiri. Sedang Narti sudah siap dengan pcta-nja dan bersama dengan teman²nja di Bagian Pengintai. Katanja Litnan jang mendiabat sebagai Komandannja: „mBak Nar, kau mendapat tugas dibagian se-
latan gunung, sedang Komandan Pasukannya Mas Baju. Terus Litnan Hardjo ditimur gunung, komandan Pasukannya Litnan Parto. Begitulah lainnja sudah saia atur, dan saja bersama dengan Komandan Bataljon di pos tengah. Ren-
tjana tetap, djika tak mungkin di-
pertahankan kita mundur kerawa-
pening.

Mendjelang djam dua pagi, mulailah terdengar tembakan² ri-
ngan. Kota Djatingaleh dihudjani peluru dari beberapa djurusan.

Pasukan dan Rakjat gunung Ungaran menunjukkan kekuatannya. Belanda terbuka matanja, djika tak djauh dari kota² Djatingaleh, Ungaran, dan Salatiga, telah mendjadi sarangnya gerilja. Serangan mendjadi seru hingga mendjelang pagi djam tiga. Pasukan gerilja kembali dengan perasaan tidak puas karena tidak tau berapa korban musuh telah djatuh atas serangannya itu. Dalam gelap gulita, Kopral Dengkek berkesempatan mendekati Amat jang sedang memimpin anak buahnya. Katanja: „Mat, ini gula merah.” — Dengan senang Kopral Amat menerimanja dan tjepat² dimasukkan dalam mulutnja. Dia gebres², katanja: „Bangsat! Asem ketjut katanja gula. Kopral gila! Awas kau!” — Kopral Dengkek terus sadja berdjalan tjepat untuk mendjumpai komandan Pasukan berhubung ada berita penting. Seperti tak ada kedjadian apa², dia terus berdjalan maju. Pasukan merubah haluan. Tak djadi menjeberang kerawa-pening, tetapi mundur ke daerah Salatiga. Menurut perintah pasukan harus sampai dilembah Ungaran pada djam enam pagi. Demikianlah semua berdjalan tjepat untuk mengedjar waktu. Tembakan² Belanda masih terdengar seru. Mendjelang pagi keadaan kembali sunji. Hanja bunji walang-belalang dan kodok kongkang jang meramaikan.

Satu tahun kemudian. Keadaan berubah maju. Tentara sudah tidak lagi di-desa², gunung dan hutan². Tugas gerilja selesai, dan kemudian kembali kekota. Tugas

mereka tidak lagi perang, tetapi per-tama² untuk mengatur pasukannya, mendidik pradjurit² agar mendjadi pradjurit jang terlatih, berpengetahuan, kuat, disiplin dan dapat mendjadi kekuatan Negara.

Keluarga² mereka sudah tampak banjak jang mengikuti kembali di Markas². Dan boleh dikata, bahwa tahun 1950 itu adalah tahun pembangunan keseluruhannya. Pradjurit, Bintara dan Perwira²nja, jang dahulu belum berkeluarga, waktu itu sudah banjak jang memulai hidup berumah tangga. Demikianpun rentjana si Kopral Dengkek. Telah menetapkan bahwa djatuh pada hari tjutinja dia akan terus kelereng gunung Ungaran untuk datang ke Pak Lurah dan mBok Lurah jang dahulu pernah memustuskan untuk mengambil menantu. Tentunya Saminem sudah kelihatan lebih besar lagi. Kopral Dengkek djuga ingat Kopral Amat jang masih tetap di Pasukan. Dia telah djadi kawin dengan anaknya Pak Tjarik Mluwih. Gadis desa itu mendjadi pandai djuga sesudah dibawa kekota. Disuruh ikut pelajaran PBH, kursus djait-mendjait, bordier dll. Enam bulan dia sudah dapat membuat badjunja sendiri, hemnja suami, dan badju² ketjil untuk tjalon putranja. Kopral Dengkek mengenangkan itu semua. Dia sudah mendatangi seorang Ibu jang baik hati padanja selama dikota. Dan telah didjandjikan, supaja isterinja nanti djika datang ditempatkan dipaviljunja. Sudah tentu Kopral Dengkek senang sekali.

Apel pagi Kopral Dengkek su-

dah tak tampak. Semua temannya sudah mengerti djika dia tjuti untuk menyelesaikan perkawinannya. Sekalipun sebetulnja agak ada tanda pertanjaan „mengapa Pak Lurah tak pernah mendjawab surat jang dikirimkannya”. Tetapi kejakinan masih ada djika Pak Lurah akan setia memegang djandjinja. Demikianlah Kopral Dengkek jang turun dari oplet tergesa-gesa dengan ransel dipunggungnya terus sadja berdjalan melalui sawah dan ladang jang hidjau, djalan² ketjil jang dipinggiri sungai² berair djernih, naik dan turun bukit, terus sadja berdjalan menudju desa jang terletak di-lereng² gunung. Dia tak mau banjak bitjara dengan Kakaknya jang mengantarkan. Masuk desa Mluwih. Kopral Dengkek masih djelas teringat sungai jang banjak berdjasa pada pasukannya. Terus sadja Kopral Dengkek masuk kedesa. Terbatja olehnja tulisan dipapan „Kantor Kalurahan”. Ada pertanjaan terhadap dirinja dengan berkata pelahan² „Lho, kantornja pindah kemari?”. Kakaknya menegurnja „Apa Har?”. Kakaknya suka memanggil nama aslinja Harjoto. Djawabnja Dengkek ragu² „Mari Mas kita bertanja dahulu. Apakah Pak Lurah pindah kemari.” —

Pak Lurah dengan hormat sekali menemui tamu²nja. Dimedja tamu jang terbaik tamu² itu didjamu. Teh dan kuwih² telah keluar. mBok Lurah sudah menjediakan makanan jang terenak. Nasi putih, ikan ajam, sajur lombok dll. Tetapi Saminem sama sekali tidak tampak. Kopral Deng-



kek kerap kali menundukkan mukanya. Dan banjak diam. Kata Pak Lurah: „Saja ini masih ada hubungan keluarga djuga. Saja dipilih Rakjat disini sesudah dua bulan meninggalnya Pak Lurah sekeluarga itu. Habis bagaimana Nak, tjoba lihat bekasnja. Bom persis djatuh dirumahnja. Habis sudahlah. Biasanja djika ada begitu kita semua lari kesawah, kesungai atau kebukit sana. Tetapi waktu itu tidak bisa karena dibukit sana sudah ada Belanda patroli. Diadi kita merendam dirumah. Tau² sekian banjak kali bom djatuh. Sudahlah lima rumah djadi korban. Termasuk Pak Lurah sekeluarga, terus Tjarik jang mudra² ditembak didepan situ. Sudahlah meniedihkan sekali.” — Koprak Dengkek tak ingin segera kembali. Dia ingin mengumpulkan semua berita untuk dilaporkan kepada Bataljonnja. Nama² Pahlawan dilereng gunung Ungaran itu ditjatinja baik². Terkenang diingatan Koprak Dengkek sikap baik jang ditjuraikan kepada pasukannya dahulu. Mereka dihabiskan djiwanja karena mereka membantu Tentara Gerilia.

Demikianlah Pak Lurah, mBok Lurah dan Saminem jang telah menjadi Pahlawan dilereng gunung Ungaran.

Sulami

Damai untuk

Aldjazair

Rakjat Aldjazair sudah lebih dari enam tahun berdjuaug untuk kebebasan dan kemerdekaan. Dalam perdjuaugan ini jang merupakan sebagian dari perdjuaugan bangsa² untuk mentjapai tudjuannya, kaum wanita tak ketinggalan.

Njonja Mamia Chantouf anggota Front Pembebasan Nasional Aldjazair menjatakan dalam Musjawarah Wanita Internasional di Kopenhagen:

Kaum wanita jang mengambil bagian aktif dalam revolusi jang sepenuhja bahwa dalam melawan kekuasaan kolonial berarti djuga berdjuaug untuk hak²

nja djadi merupakan bagian perdjuaugan djutaan wanita diseluruh dunia.

Wanita Aldjazair seperti djuga Djamilia Bouchred dan Djamilia² lainnya tak mengenal le'ah dan tak pantang mundur dalam menghadapi lawan²nja. Ini dapat dibuktikan siksaan² jang bagaimanapun kedjamnja jang dilakukan tentara kolonial Perantjis terhadap Wanita Aldjazair tak membikin turun semangat, bahkan lebih tabah dan lebih berani dalam perdjuaugannya baik dalam front pertempuran maupun digaris belakang.

Banjak sudah korban² djantaranja:

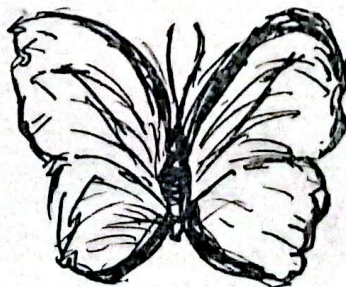
— sedjuta orang telah mati kebanjakan penduduk sivil

— 500.000 orang ditawan di pendjara² dan kamp² konsentrasi di Aldjazair sendiri maupun di Perantjis

— dua djuta orang sivil kebanjakan wanita dan anak² adalah dibelakang djerudji kawat di kamp² dalam keadaan "mati pe-lahan"

— 300.000 pengungsi — banjak terciir dari wanita dan anak² jang lari² karena bombardemen dan siksaan² — mereka hidup dalam keadaan jang meniedihkan didaerah perbatasan Tunisia dan Maroko.

Inilah harga jang harus di bayar Rakjat Aldjazair untuk pembebasan nasional. Dalam perdjuaugan jang berat tetapi adil ini Rakjat Aldjazair tak berdiri sendiri. Rasa setiakawan jang semakin meningkat dari Rakjat² Asia—Afrika, persahabatan dan bantuan negeri² jang tjinta damai dan kemerdekaan menundjukkan diakuinja perdjuaugannya untuk keadilan.



Djawaban

Redaksi

Sdr. B.T. Susilo
Semarang.

Sjair saudara sudah kami terima. Apabila kali ini kami belum dapat memuatnja kami pertjaja bahwa saudara tidak akan berputus asa. Tekun berlatih, banjak membuatja; pilih objek tulisan jang kongkrit dan sederhana dalam penuangan --- itulah andjuran kami.

Selamat bekerdja dan terimakasih

—o—

Sdr. Ni. Sungkono-Djatinegara
Sdr. A. Niek
Sdr. S. Haar
Sdr. Ida Royadhi
Sdr. Indarsih Pe

Rupanja makin banjak para wanita jang berbakat penjair. Sajang kami terpaksa masih harus mengetjewakan saudara². Tetapi dengan tekun berlatih saudara² akan meningkat. Perhatikan andjuran kami untuk sdr. B.T. Susilo.

—o—

Sdr. Hersat Sudijono
Semarang.

Sjair saudara „kekasihku wagingem” — dapat kami muat dengan beberapa perubahan. Saudara tidak berkeberatan bukan? Kiriman saudara selanjutnja kami nantikan, tetapi harap mengetiknja sdr. beri spasi.

—o—

WISMA E. YUNARA

- * membikin pakaian wanita dengan mode stijl jang paling baru.
- * menjediakan alat-alat kosmetika & parfum.

Alamat :

Djl. Tjiandjur 18 — DJAKARTA

UNTUK MENJAMBU T DASAWARSA LEKRA

1950 — 17 — Agustus — 1960

- | | |
|---------------------------------------|---|
| * LAPORAN KEBUDAJAAN RAKJAT (I) | Dari Kongres Nasional I LEKRA |
| * SITI DJAMILAH | oleh : Joebaar Ajoeb. |
| * KALUNG | oleh : Rukiah S. Kertapati. |
| * PERTARUHAN | oleh : P. Tjekov
terdjemahar2
Pramudya Ananta Tur &
Kusalah Subagyo Tur. |
| * SORGA DIBUMI | oleh : Sugiarti Siswadi |
| * SAIDJAH & ADINDA | oleh : M u l t a t u l i
Saduran Bakri Siregar |

diterbitkan oleh :

Bagian Penerbitan Lembaga Kebudayaan Rakjat (LEKRA)

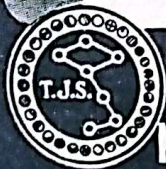
sudah dapat dipesan pada distributor :

Jajasan Kebudayaan "S A D A R"
Djl. Batutulis XV/12
D J A K A R T A

S.I.P.K. No. 229/238/798/I-F

Bergembiralah dengan....

SIROP BINTAVIT
BANJAK MENDUNG VITAMIN!



INDUSTRI PHARMASI

N.V. BINTANG TOEDJOE
DJAKARTA

UNTUK ORANG TUA dan ANAK?

